

**DINAMIKA SOSIAL DAN RAMBU SOLO BAGI MASYARAKAT
SUKU TORAJA DI DESA LARE-LARE KECAMATAN BUA
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

2022

**DINAMIKA SOSIAL DAN RAMBU SOLO BAGI MASYARAKAT
SUKU TORAJA DI DESA LARE-LARE KECAMATAN BUA
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Susi Susanti

Nim : 17 0102 0001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan Dengan Benar Bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi karya orang lain yang digunakan sebagai hasil tulisan atau karya saya sendiri.
2. Seluruh isi dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segalanya di dalamnya adalah jawaban saya.

Bilamanapun kemudian hari saya tidak dapat menerima sanksi administratif atau hukuman akademik saya yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 14 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Susi Susanti

Nim. 17 0102 0001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Dinamika Sosial dan Rambu Solo Bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*, ditulis oleh *Susi Susanti* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *17 0102 0001*, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis 28 April 2022* bertepatan dengan *26 Ramadhan 1443 Hijriah* telah di perbaiki sesuai catatan dan Tim Penguji, dan diterima sebagai *Thesis Magister Sociologia Sosial (S.Sos)*.

0 Mei 2022

TIM PENGUJI


- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso H., M.Sos. | Sekretaris | () |
| 3. Dr. Efendi, S.Si. | Penguji I | () |
| 4. Dr. M. Ilham, S., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dinamika Sosial dan Rambu Solo bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor

II, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A Ketua Program Studi Sosiologi Agama, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yan telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dama lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu,khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

7. Masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Uling dan Ibunda Hasna, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala pengorbanan secara moril dan material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam Syurga-Nya kelak.
9. Buat sahabatku yaitu Devi.M, Iis Reski Rahmawati dan Dian Puspita Sari yang selama ini menjadi member dukungan dan saling menyemangati satu sama lain hingga pada titik ini menemani dalam suka duka berjuang di bangku perkuliahan ku ucapkan banyak terima kasih.
10. Teruntuk juga buat Icha, Mika dan kakak sukma yang selama ini menyemangati ku ucapkan terima kasih.

Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 24 Januari 2022

Penulis

Susi Susanti
NIM: 17 0102 0001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Konsonan bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa'	Ş	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A

ا	<i>Kasrah</i>	I	I
آ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>Fathah</i> <i>danyā'</i>	ai	a dan i
و	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh

كَيْفَ : *kaifa*

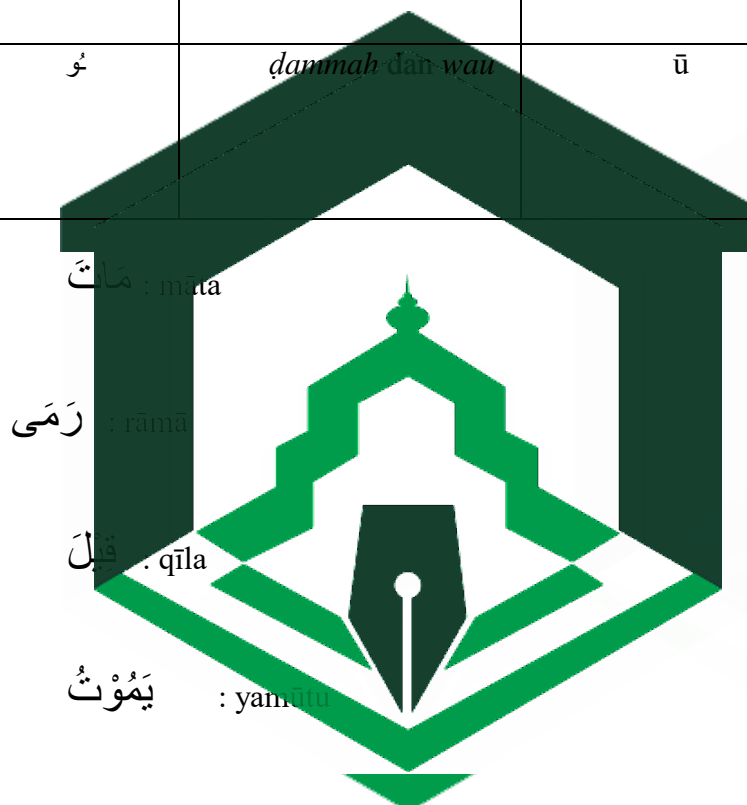
هَوَّلَ : *hauḷa*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf dan	Nama
-------------	------	-----------	------

Huruf		Tanda	
ا...إ...ي	<i>fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas



3. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *dandammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

4. Syaddah (*tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *Alif lam ma'riyah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna
النَّوْعُ : al-nau'
شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : amirun

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), al-mudlillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

8. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenaikan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muh{ammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata
mubārakan*

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tust

Nasīr Hāmid Abū Zayd

Al-Fūfī

Al-Maslahah fi al-Tasyīr al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

B. Singkatan

Swt. : *Subhanahu wa ta 'ala*

Saw. : *Sallallahu 'alaihi wa sallam*

as : *'alaihi al-salam*

ra : *Radiallahu 'anha*

H : Hijriyah

M : Masehi

No. : Nomor

Vol : Volume

QS. : Qur'an Surah

HR : Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
DAFTAR ISTILAH.....	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9

C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
B. Deskripsi Teori.....	14
1. Teori Perjalanan.....	14
1. Teori Rites De Passage	15
2. Teori Konflik	16
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Fokus Penelitian.....	22
C. Definisi Istilah.....	23
D. Desain Penelitian	24
E. Data dan Sumber Data	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data	25

H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	26
I. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV DEKSRIPI DAN ANALISIS DATA	30
A. Dekscripsi Data	30
B. Analisis Data.....	53
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Surah Al-Anbiya/21:35.....7



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Larangan Perilaku Boros5



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Pegawai Desa Lare-Lare32

Tabel 4.3 Komposisi penduduk menurut mata pencaharian.....33



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir.....21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar proses wawancara.....	69
Lampiran 2 Gambar Pelaksanaan Rambu Solo	73
Lampiran 3 Permohonan Izin Penelitian	79
Lampiran 5 Riwayat Hidup.....	84



DAFTAR ISTILAH

SWT	: <i>Subahana wata'ala</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'alahi wasallam</i>
AS	: <i>'Alahi Salam</i>
H	: Hijrah
SM	: Sebelum Masehi
I	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS...:125	: Q.S an-Nahl/16:125
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

ABSTRAK

Susi Susanti, 2022.“*Dinamika Sosial dan Rambu Solo bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*”.Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Pembimbing (I) Dr.Hj.Nuryani, M.A. Pembimbing (II) Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana prosesi *Rambu Solo* Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dan 2. Bagaimana dampak dari *Rambu Solo* bagi masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. sumber informasi adalah masyarakat suku Toraja yang ada di Desa Lare-Lare. Hasil penelitian mengemukakan bahwa: 1. *Rambu Solo* Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu pra pelaksanaan. Pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. 2. Dampak positif dan negatif dari *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yaitu Dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo* di masa sekarang telah mengalami pergeseran unsur sosial sehingga akan menimbulkan dampak bagi masyarakat suku Toraja. Adapun dampak positif dari

pelaksanaan Rambu Solo bagi masyarakat suku Toraja yaitu adanya sifat solidaritas yang tinggi pada masyarakat dan menjadi pemersatu antara keluarga yang jauh dan membangun sosial kemasyarakatan hingga mengembangkan unsur kebudayaan. Adapun dampak negatif dari upacara Rambu Solo di Desa Lare-Lare meliputi tergesernya nilai kekeluargaan dan masalah ekonomi dalam keluarga.

Kata Kunci: Masyarakat Suku Toraja dan Rambu Solo



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus menerus berkembang dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.¹ Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Kebudayaan lahir dari proses kehidupan manusia yang dihasilkan dari interaksi antara manusia satu dengan manusia lain ataupun dari alam. Oleh karena itu, manusia sebagai subjek yang menghasilkan kebudayaan itu sendiri, tanpa adanya manusia, kebudayaan tidak akan pernah ada.

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang dibangunnya sendiri, berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. jadi nilai-nilai

¹HariPoerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* et. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.50.

tersebut ada yang berpengaruh langsung dan ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia.²

Budaya merupakan suatu cara hidup yang telah tumbuh dan berkembang di dalam sekelompok manusia, lalu budaya tersebut akan diwariskan secara turun temurun. Hal satu ini pula berasal dari pemikiran dan aktivitas yang timbul pada keseharian masyarakat. Untuk lebih jelasnya, berikut unsur kebudayaan secara universal yang wajib diketahui yaitu bahasa, pengetahuan, kemasyarakatan dan organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi dan kesenian.

Sebagaimana yang telah diketahui, jika bahasa merupakan alat bagi setiap manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Manusia yang mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa tersebut mampu menciptakan pemahaman mengenai fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik. Kesimpulannya, bahasa memiliki peran penting dalam analisa kebudayaan manusia. Pengucapan bahasa yang digunakan untuk komunikasi oleh setiap manusia pun berbeda satu sama lain. Hal ini disebut dengan dialek atau logat.

Sistem kedua yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam salah satu unsur kebudayaan ini, memiliki makna yakni pengetahuan masyarakat mengenai alam sekitarnya, kondisi geografis, flora dan fauna, waktu, hingga sifat dan tingkah laku manusia. Biasanya pengetahuan ini diperoleh dari pendidikan atau dari penyebaran informasi di dalam masyarakat luas.

²Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 12.

Kemasyarakatan yang dimaksud serta organisasi sosial dalam unsur ini yaitu beberapa kelompok yang sengaja dibentuk oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. kemasyarakatan dan organisasi sosial pula meliputi beberapa sistem, diantaranya sistem kekerabatan, asosiasi, perkumpulan dan lain sebagainya. Dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat telah diatur oleh adat istiadat dan beberapa aturan tertentu. Kelompok masyarakat yang paling dekat dan mendasar yakni kerabat. Selanjutnya, setiap manusia akan digolongkan sesuai dengan tingkatan lokalitas geografis yang secara otomatis terbentuk di kehidupan masyarakat.

Manusia memang selalu berusaha untuk bisa mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara. Misalnya saja menciptakan berbagai peralatan dan benda tertentu. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, teknologi juga menjadi cara masyarakat agar bisa mengelola atau mengumpulkan berbagai bahan yang belum jadi bahan layak pakai dan dimanfaatkan dalam kehidupan.

Selain menciptakan berbagai peralatan, manusia juga butuh berbagai usaha untuk bisa mendapatkan barang ataupun jasa yang diperlukan. Unsur satu ini masuk ke dalam sistem ekonomi yang meliputi, berburuh dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, berternak, berdagang, menangkap ikan dan masih banyak lainnya demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Religi termasuk kedalam unsur pokok budaya yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Peralnya, dalam sistem ini terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem upacara keagamaan, sistem keyakinan, dan umat

yang percaya terhadap religi. Jadi dapat disimpulkan, religi merupakan sistem yang memadukan antara praktek dan keyakinan seseorang.

Budaya merupakan hasil karya yang diciptakan oleh manusia, hal inipun berkaitan dengan kesenian. Dimana kesenian yang dimaksud yaitu seni rupa, musik, hingga tari-tarian. Unsur kebudayaan ini dihasilkan oleh suatu kelompok atau seorang manusia yang memiliki nilai keindahan atau estetika. Hal ini diwujudkan dengan mengekspresikan jiwa dalam bentuk seni. Memahami beberapa unsur yang telah disebutkan di atas memang sangat perlu dilakukan. Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan yang dijalani sehari-hari, apa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan disepakati secara bersamaan, hal inilah yang disebut dengan budaya. Kebudayaan yang dilakukan secara terus menerus akan menurun ke generasi selanjutnya.

Salah satu budaya yang terkenal di nusantara yaitu berasal dari kepercayaan *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* merupakan agama asli suku Toraja sejak tahun 1969, agama lokal Toraja ini mendapatkan status resmi sebagai cabang dari agama Hindhu Dharma, dan sejak itu dinamakan *Aluk Ta* yang berarti agama kita. *Aluk To Dolo* adalah agama asli nenek moyang suku Toraja. Pemeluk *Aluk Ta* di tanah Toraja, yang mencakup Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Mamasa. Akan tetapi, mayoritas penduduk Toraja dipercaya masih memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya. Oleh karena itu, sekalipun

mereka tidak memeluk agama *Aluk To Dolo* atau *Aluk Ta*, adat istiadat yang ada dan dijalankan hingga hari ini adalah kepercayaan nenek moyang mereka.³

Di antara praktek agama *Aluk To Dolo* yang masih bertahan sampai sekarang adalah upacara kematian yang disebut *Rambu Solo*. Upacara kematian memang merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaannya, karenanya dalam masyarakat tertentu kematian memiliki tempat yang khusus dalam sistem kepercayaan suku Toraja ini. Tradisi atau ritual keagamaan setiap agama tentu berbeda-beda, jika dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, upacara kematian *Rambu Solo* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh generasi selanjutnya walaupun prosesnya terbilang mahal, tetap masyarakat suku Toraja masih melakukannya.

Sementara itu jika dalam kepercayaan umat Islam, tradisi yang baik jika dilaksanakan akan mendapatkan ganjaran (pahala), tentu dalam melakukan suatu tradisi haruslah disesuaikan dengan kemampuan baik ilmu dan materi (harta). Hal tersebut juga tertuang dalam hadis nabi yang bersumber dari *Abu Husain Muslim bin Hajjaj AlQusyairi Annasaiburi, Shahih Muslim, yaitu;*

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالِ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ..... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم).⁴

³Jhon, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam segala Kelimpahan*, (Toraja: Batu Silambi Publishing, 2014), h. 3.

⁴Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-‘Ilmu, Juz. 2, No. 1017, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), h. 564.

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata;..... Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun”. (HR. Muslim).

Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dimana roh yang berpisah dari jasad manusia, dipercaya akan hidup di sekitar mereka, dan bahkan mempengaruhi kehidupan mereka. *Asama Aluk To Dolo* dipercaya memberi dasar teologis yang kuat tentang upacara kematian di tanah Toraja yang disebut *Rambu Solo* ini. Betapa pentingnya upacara *Rambu Solo* sampai-sampai dipercaya masyarakat Toraja sebagai upacara penyempurnaan kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara digenapi secara sempurna. Sehingga, apabila upacara kematian belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, dan jasadnya pun tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup seperti dibaringkan ditempat tidur, diberi hidangan makanan dan minuman dan bahkan selalu diajak berbicara oleh anggota keluarga.

Masyarakat suku Toraja menganggap bahwa roh yang mati dipercaya masih berada di dalam jasad orang tersebut atau masih ada di “dunia ini” karena belum di pindahkan melalui upacara kematian ke “dunia roh” keabadian melalui

pemakaman.⁵ Kematian merupakan terpisahnya antara roh dengan jiwa. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya kematian. Hal tersebut terdapat dalam Q.S Al-Anbiya/21:35 yang berbunyi;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِنَّا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.”⁶

Penduduk masyarakat secara umum tidak semuanya memeluk agama Islam. Agama Kristen telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun, sebagian besar masyarakatnya belum memahami dan menjalankan adat yang sesungguhnya. Seperti halnya di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu tradisi *Rambu Solo* masih dijumpai beberapa karena kritik bermunculan terhadap upacara kematian suku Toraja tersebut sebagai pemborosan yang luar biasa besarnya. Kritik itu juga datang dari dalam, khususnya dari kaum muda Toraja yang sudah berpikir rasional dan ekonomis.

Biaya upacara kematian ini bisa mencapai milyaran bahkan puluhan milyar rupiah. Tentu jumlah biaya yang sangat besar dan fantastis. Akan tetapi, walaupun mahal upacara tersebut tetap dilakukan. Biaya sangat mahal dikeluarkan untuk menyembelih banyak kerbau, sapi dan babi sebagai sembelihan yang utama. Sapi

⁵Wellenkamp, Jane C, “Order and Disorder in Toraja Thought and Ritual”, *Ethnology*, 1988, 27 (3).

⁶Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an Terjemahan Tafsir Per Kata* (Bandung: Aygma Corp dan Syaamil Al-Qur’an, 2010), h. 324.

dan kerbau yang akan disembelih bukan hanya sekedar kerbau biasa, tetapi kerbau bule “*Tedong Bonga*” yang harganya berkisar antara 10-50 juta per ekornya.

Ucapan kematian *Rambu Solo* tidak diragukan lagi fantastisnya karena merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal bagi masyarakat Lare-Lare. Semakin kaya dan berkuasanya seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama *Aluk*, hanya keluarga bangsawan biasanya yang menggelar pesta pemakaman yang besar karena biaya yang dibutuhkan sangatlah banyak. Jika dalam agama Islam, umat manusia dianjurkan tidak berperilaku menghambur-hamburkan materi (harta) dalam melakukan sesuatu. Umat Islam harus mengeluarkan dan menggunakan hartanya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Desa Lare-Lare melalui beberapa tahapan yaitu penyelenggaraan pesta pemakaman biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, laagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja dalam upacara kematian ini. Akan tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak.

Berdasarkan observasi peneliti adat pesta kematian bagi masyarakat Desa Lare-Lare adalah suatu keharusan yang mereka lakukan, namun disisi lain melihat kondisi ekonomi pada masyarakat Desa Lare-Lare sangat terbebani, karena sebagian besar masyarakat tidak memiliki kehidupan sosial ekonomi yang sama.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai adat pesta kematian *Rambu Solo* tersebut dengan berfokus pada “Dinamika Sosial dan *Rambu Solo* Bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah “Dinamika Sosial dan *Rambu Solo* Bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”. Dari permasalahan pokok tersebut dapat dijabarkan beberapa sub masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *Rambu Solo* Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
2. Bagaimana dampak negatif dan positif dari *Rambu Solo* bagi masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi *Rambu Solo* Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu .
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari *Rambu Solo* bagi masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka manfaat yang diharapkan akan diperoleh dengan melakukan penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dinamika sosial dan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

b. Bagi pihak Kampus IAIN Kota Palopo

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebatas dalam pengetahuan peneliti yang menemukan beberapa definisi dan karya ilmiah maupun artikel yang saling berhubungan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti untuk dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi selanjutnya yaitu:

1. Aufa Salsabila Yan Alfarah, dkk, Skripsi, *Rambu Solo Sebagai Upacara Pemakaman Jenasah di Tana Toraja (Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan)*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan tidak hanya membaca dan mencatat literatur (buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan sebagainya) sebagaimana yang diketahui banyak orang selama ini. Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menelastkan bahwa alasan menggunakan penelitian kepustakaan adalah pertama karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian kepustakaan. Kedua penelitian kepustakaan merupakan salah satu tahap dalam studi pendahuluan, untuk memahami persoalan secara utuh. Ketiga adalah metode mengungkap persoalan yang paling unggul untuk mengungkap persoalan penelitian.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan muncul sebagai ciptaan manusia dan menjadi instrumen yang mengatur tingkah laku manusia itu

⁷Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h7

sendiri, manusia dalam berbudaya menggunakan kemampuan akal dan budinya, sehingga dapat berkembang berbagai macam sistem tindakan yang diperlukan dalam hidupnya sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Sistem tindakan yang berasal dari manusia tersebut dapat menghasilkan pola kegiatan berupa upacara adat. Upacara adat merupakan aspek yang melengkapi sebuah kebudayaan masyarakat.

Penyelenggaraan upacara adat sangat penting dalam pembinaan sosial-budaya suatu masyarakat. Hal tersebut disebabkan salah satu fungsi dari upacara adat adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk upacara adat yang terkenal adalah upacara Rambu Solo yang berkembang di daerah Tana Toraja. Upacara ini merupakan tradisi pemakaman jenazah yang mewajibkan keluarga jenazah membuat pesta sebagai simbol penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah meninggal. Dari penjelasan tersebut, peneliti mengkaji upacara Rambu Solo sebagai upacara pemakaman jenazah di daerah Tana Toraja.⁸

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu fokus penelitiannya yang sama-sama membahas tentang pesta kematian orang Toraja. Adapun perbedaan dari penelitian peneliti yaitu penelitian Aufa Salsabila Yan Alfarah menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif.

⁸Panggarra, Robi. *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 52.

2. Hadijah, Skripsi, *Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang*. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan tradisi upacara kematian pada masyarakat kajang, bentuk usaha yang dilakukan dalam pengaplikasian budaya Islam, studi perubahan budaya dalam tradisi upacara adat kematian khususnya pada masyarakat kajang yang telah mengalami pergeseran semenjak kedatangan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara tradisi kematian pada masyarakat Kajang merupakan rangkaian prosesi adat yang harus dilakukan karena sudah menjadi tradisi akan tetapi dalam proses pelaksanaannya telah mengalami pembauran dan bahkan perubahan didalamnya setelah datangnya Islam. Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat Kajang dalam pengaplikasian budaya Islam kedalam tradisi upacara kematian seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam penyajian makanan terhadap roh orang yang meninggal sedangkan perubahan yang telah dilakukan adalah bacaan mantra-mantra diubah dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan terdapat empat unsur adat yang disebut pengadereng atau dalam bahasa Makassar disebut pangadakkang yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu

adak' (adat), rapang (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), wari' (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan bicara (pengadilan).⁹

Dari penelitian terdahulu di atas peneliti dapat melihat kelebihan dari penelitian yang akan diteliti dikarenakan keunikan suatu adat yang dijalankan masyarakat Desa Lare-Lare hingga tidak terlepas dari kemeriahan tersendiri hingga menjadi pembeda dari penelitian yang lain.

B. Deskripsi Teori

1. Travelling Theories (Teori Perjalanan)

Teori ini dikemukakan oleh kritikus budaya yang bernama Edward Said pada tahun 1982 mengatakan bahwa perjalanan dari orang ke orang, dari situasi ke situasi, dari satu periode ke periode lain yang mengambil ide dari bentuk yang berbeda, termasuk pengakuan atau pengaruh tidak sadar kreatif. Sementara mereka muncul dari dalam tradisi-tradisi tertentu dan membawa jejak-jejak dari kondisi-kondisi produksi historis dan budaya mereka, teori-teori tidak pernah kurang bergerak di ekspor ke konteks-konteks yang berbeda dari mereka sendiri. Kemampuan teori atau kumpulan ide tertentu untuk bertahan dari waktu ke waktu untuk mendapatkan pengaruh dalam zaman historis yang berbeda dari tempat asalnya.¹⁰ Teori yang dikemukakan oleh Edward Said mengenai *teori perjalanan* dianggap terkait dengan penelitian dengan judul “Dinamika sosial dan Rambu Solo bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu” keterkaitan teori dengan fokus peneliaman dinamika sosial dan Rambu Solo pada masyarakat suku Toraja yang melaksanakan upacara adat Rambu Solo dari

⁹Akib Yusuf, *Potret Manusia Kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 2.

¹⁰Moya Lloyd, *Travelling Theories*, Jurnal Loughborough University, 2016. Vol.18.no.2.h.1.

tempat yang satu ke tempat yang lain hingga memiliki perubahan namun berjalan terus menerus dari zaman ke zaman hingga saat ini.

2. Rites de Passage (Ritus Peralihan)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori milik Arnold Van Gennep tentang ritus peralihan. Van Gennep menyatakan peralihan satu kelompok (status) ke kelompok (status) yang lain berjalan menurut skema tertentu. Selalu ada tiga tahap yaitu pemisahan dari keadaan semula, peralihan yang sebenarnya ke status yang baru, dan akhirnya diterimanya dalam kelompok yang baru. Lebih lanjut Van Gennep menyatakan tahap-tahap itu disertai ritus, tahap yang pertama disertai “ritus perpisahan”, tahap kedua disertai “ritus peralihan” dan tahap yang terakhir disertai “ritus penerima” dalam status yang baru.¹¹

Isi ritus peralihan bisa beraneka ragam, menurut Van Gennep isi ritus peralihan itu bisa merupakan akibat dari keinginan untuk mengadakan pesta atau untuk menyampaikan suatu rasa ke pada seseorang, dapat memandai tahap-tahap pertumbuhan, dapat digunakan untuk mengyertai peristiwa-peristiwa sosial perubahan status bisa merupakan sebab ataupun akibat dari ritus itu.

Uraian teori yang dicetus oleh Van Gennep tersebut mengenai *rites de passage* atau ritus peralihan dianggap terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Dinamika sosial dan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu” terkait pada fokus penelitiannya yaitu sosial dan *Rambu Solo* yang objek utamanya adalah

¹¹Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 105.

masyarakat suku Toraja yang melaksanakan upacara adat *Rambu Solo* dengan tingkat sosial ekonomi yang berbeda atau strata sosial yang berbeda.

Hal ini membuat peneliti menganggap bahwa teori *rites de passage* atau ritus peralihan sesuai dengan pengadaan upacara *Rambu Solo* yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja sebagai tahap atau proses peralihan status sosial masyarakat suku Toraja. Karena *Rambu Solo* sebagai prosesi pemakaman jenazah, untuk mengantar jenazah ke alam roh dan juga sebagai peralihan status sosial keluarga yang melaksanakan.

2. Teori Konflik

Teori konflik yang dicetus oleh Lewis Coser melihat bahwa diantara sistem kemasyarakatan, konflik tidak dapat dihindarkan. Konflik selalu ada karena adanya perbedaan, hanya saja bahwa adanya konflik tidak selalu dilihat secara negatif. Ada beberapa pandangan Coser terhadap konflik dalam hubungan dengan terjadinya suatu fungsi dalam masyarakat¹² yaitu;

Pertama, konflik dan batas-batas kelompok. Maksud Coser dalam hal ini ialah bahwa ketika terjadi konflik dalam suatu masyarakat, maka hal tersebut akan membangun identitas dan otonomi. Akibatnya adalah terlihat dengan jelas batas-batas kelompok yang mungkin tadinya samar-samar, tetapi ketika itu menjadi jelas mereka akhirnya memiliki identitas dan bersifat otonomi dalam suasana kesatuan. Jadi, sudah jelas bahwa konflik jug dapat mengakibatkan terjadinya penyatuan.

¹²Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), h. 80.

Kedua, permusuhan dan ketegangan dalam konflik hubungan. Disini Coser menjelaskan bahwa konflik juga dapat bermanfaat untuk hubungan antara pihak yang bertentangan. Jika seseorang tidak mempunyai kekuatan dan hak untuk melawan (berkonflik) kekejaman, kemurungan, ketidakbijaksanaan, maka dia tidak akan dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain dengan berbagai karakter dan bahkan secara pelan-pelan akan merasa dipaksa untuk memisahkan diri dari kelompok. Perlawanan itu membuat dia merasa bahwa dia tidak sepenuhnya korban dari keadaan, dan akibatnya tercipta rasa aman untuk terus bersama dengan kelompoknya.

Ketiga, konflik realitas dan nonrealitas yang dimaksud dengan konflik realitas adalah konflik yang muncul dari tekanan sebuah tuntutan khusus dalam hubungan kelompok dan perkiraan (pencapaian keuntungan) oleh anggota yang merupakan objek penderita. Sedangkan konflik nonrealitas disebabkan oleh kepentingan kesadaran adanya tekanan dalam hubungan satu orang atau lebih. Tekanan serangan utama tidak secara langsung terikat kepada objek yang menjadi sasaran dengan kejadian berdasarkan situasi.

Keempat, konflik dan dorongan hati/permusuhan. Yang menarik disini bahwa dalam dirinya sendiri, dorongan hati tidak cukup untuk menghadapi konflik. Oleh sebab itu, agresi atau serangan “dari hati” tidak termasuk konflik sosial. Kebencian, seperti hanya cinta membutuhkan objek. Konflik dapat terjadi hanya dalam interaksi antara subjek dan objek.

Kelima, penyerangan dalam hubungan sosial tertutup, Coser menjelaskan hal ini sebagai suatu keadaan dimana ada manusia-manusia yang secara pribadi

mengetahui tekanan atau serangan dalam suatu hubungan atau kelompok. Akan tetapi, hal itu juga diikuti dengan perasaan cinta yang dirasakan pada saat-saat yang sama, sehingga walaupun terjadi konflik tetapi sulit untuk berpisah (misalnya dalam keluarga ataupun kelompok kecil yang lain).

Keenam, hubungan lebih dekat, konflik lebih kuat (Sering), Coser menjelaskan hal ini dengan mencontohkan seseorang yang berkhianat dalam sebuah kelompok. Hal itu sangat berbahaya oleh sebab itu, hubungan yang tetap berjalan tetapi dilandasi dengan perlawanan atau permusuhan akan mengancam persatuan dan identitas kelompok.

Ketujuh, pengaruh dan fungsi konflik dalam suatu kelompok. Kontradiksi dan konflik dimaksudkan untuk menyelesaikan perbedaan dualisme; yang merupakan cara untuk mencapai persatuan. Hal ini secara kasar berhubungan dengan fakta yang memperlihatkan tanda-tanda yang merupakan usaha untuk membebaskan diri dari penderitaan atau tekanan. Konflik itu sendiri diharapkan dapat memecahkan tekanan dalam kelompok. Oleh sebab itu, konflik dipandang sebagai sebuah komponen dan keseluruhan hubungan sosial dan bermanfaat yang positif untuk membangun kembali persatuan dan keseimbangan dalam kelompok.

Kedelapan, konflik sebagai sebuah indeks stabilitas hubungan. Dalam hal ini, konflik dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilihat sebagai ukuran stabilitas hubungan dalam suatu kelompok. Ketidak hadirannya konflik dalam sebuah hubungan tidak dapat menunjukkan stabilitas. Konflik tidak menekankan bahwa kehadiran konflik menunjukkan dasar stabilitas, tetapi kehadiran perasaan yang

bertentangan dalam sebuah hubungan akan dinyatakan dalam konflik bila keadaan kelompok stabil.

Kesembilan, konflik dengan kelompok luar meningkatkan kohesi internal. Kelompok dalam keadaan damai dapat mengizinkan anggota bermusuhan untuk hidup satu sama lain didalam situasi bimbang, karena masing-masing dapat berjalan menurut caranya sendiri dan menghindari bentrokan. Sebaliknya, situasi konflik mempengaruhi, anggotanya menjadi lebih rapat dan bersama-sama satu dengan yang lain. Inilah alasan mengapa perang dengan kelompok luar kadang-kadang merupakan kesepakatan terakhir untuk berdamai dan mengatasi permusuhan.

Kesepuluh, konflik dengan kelompok lain mengagaskan struktur kelompok dan memberi reaksi kepada konflik internal.

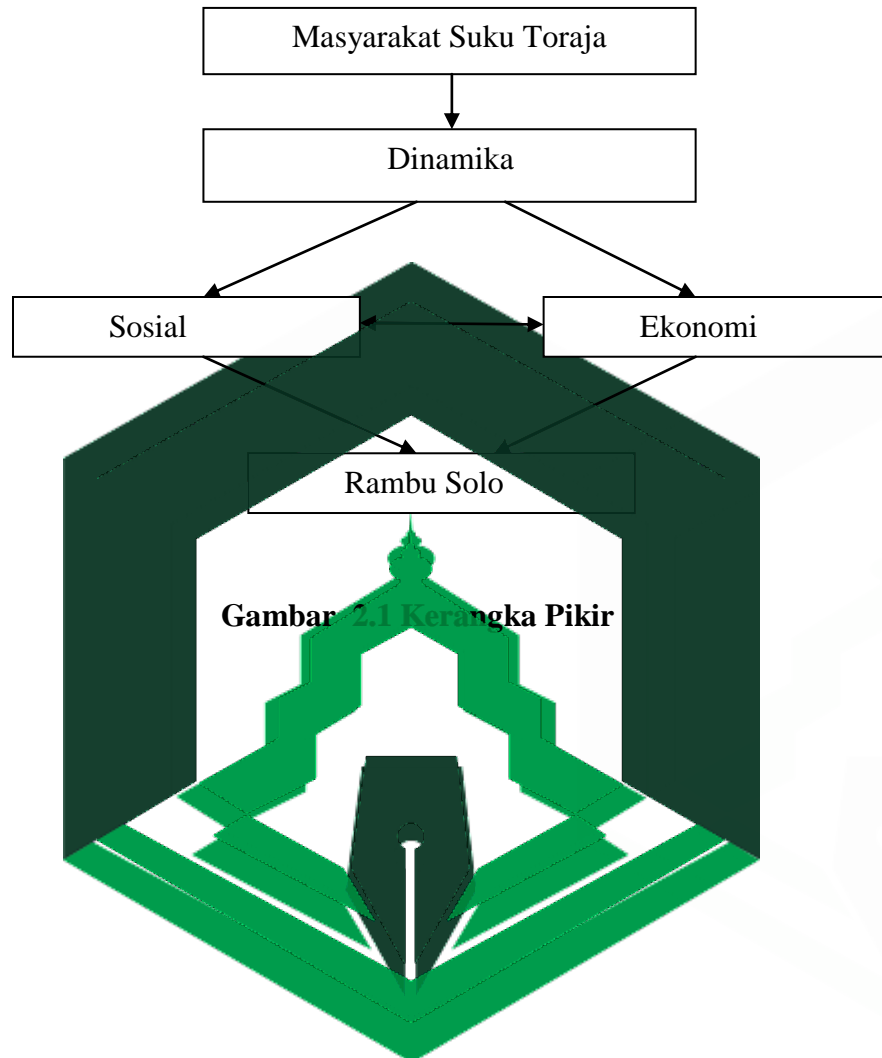
Berdasarkan uraian teori tersebut peneliti dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi dan *Rambu Solo* bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bala Kabupaten Luwu” Terkait dengan beberapa poin yang dikemukakan oleh Coser di atas ada empat poin yang akan dipakai dalam menjelaskan hubungan konflik dengan masyarakat. Dalam kaitannya dengan budaya upacara kematian *Rambu Solodi* Desa Lare-Lare, poin pertama, kedua, kelima, dan kesepuluh merupakan poin yang dianggap memiliki hubungan yang sangat erat dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare.

C. Kerangka Pikir

Upacara kematian *Rambu Solo* merupakan suatu upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lare-Lare yang digelar secara meriah hingga beberapa hari. Upacara ini dilakukan hingga menghabiskan biaya yang cukup fantastis itu dikarenakan banyak ritual yang dilakukan didalamnya dan banyaknya hewan sembelihan seperti kerbau, sapi dan babi yang disediakan oleh keluarga baik anak, cucu, saudara maupun kerabat. Dalam suatu rumpun keluarga yang berduka tidak semua memiliki kehidupan sosial ekonomi yang sama namun tradisi ini sudah jadi turun temurun dilakukan. Jika dilihat dari kondisi kehidupan sosial masyarakat Desa Lare-Lare yang mayoritas petani (sawah) yang kadang kala hasil panennya tidak sesuai harapan atau mengalami gagal panen. Hingga masyarakat menunda upacara yang dilaksanakan karena terkendala masalah ekonomi.



Dinamika Sosial dan *Rambu Solo* bagi Masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini terdapat berbagai macam cara yang dilakukan diantaranya yaitu mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan di lapangan.¹³

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang di pergunakan dalam pengumpulan data dan disesuaikan dengan fakta lapangan serta fokus yang akan diteliti.¹⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena untuk mendapatkan informasi langsung dari informan mengenai apa yang terjadi pada adat upacara kematian *Rambu Solo*, dan peneliti mencoba menggali dan mencari tahu dinamika sosial ekonomi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memberi batas dalam hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan

¹³ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.4.

¹⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2009), h. 71.

antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita.¹⁵ Penelitian ini akan difokuskan pada “Dinamika sosial dan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare” yang objek utamanya merupakan masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

C. Definisi Istilah

1. Dinamika Sosial

Menurut Kartono dinamika adalah perubahan baik berubah secara lambat atau cepat kecil atau besar, dan relevan dengan kehidupan yang sedang dijalani, jadi orang tersebut menjalani alur hidup sebagaimana mestinya.¹⁶

Menurut Soerjono Soekanto dinamika sosial adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang mengalami berbagai bentuk permasalahan yang bisa dilakukan perorangan atau kelompok, sehingga dengan adanya dinamika sosial keteraturan sosial dalam masyarakat tidak berjalan dengan semestinya.¹⁷

5. Masyarakat Suku Toraja

Menurut Titi Priyono masyarakat adalah persekutuan hidup orang-orang yang menempati wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek atas dasar norma sosial tertentu.¹⁸ Menurut Ellyne Dewi suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian Utara Sulawesi Selatan, mereka juga menetap disebagian daratan Luwu dan Sulawesi Barat, suku Toraja yang

¹⁵Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 17.

¹⁶Ayu Rifka, “*Pengertian Dinamika Jenis-Jenis dan Contohnya yang Perlu Diketahui*”, 21 Desember 2021, <https://m.liputan6.com/hot/read/4820196/pengertian-dinamika-jenis-jenis-dan-contohnya-yang-perlu-diketahui?> , 20 Desember 2021.

¹⁷Lala Nilawanti, “*Pengertian Dinamika Kelompok Sosial Faktor dan Aspeknya*”, 21 Desember 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/dinamika-kelompok-sosial/> , 20 Desember 2021.

¹⁸Titi Priyono, *Sociology For Senior High School Year X* (Jakarta: Yudistira, 2011), h. 18.

mendiami daerah pengunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli.¹⁹

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan.²⁰ Penelitian ini didesain dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang dilakukan untuk menggali dan mencari tahu dinamika sosial ekonomi dan *Rambu Solobagi* masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare. Pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah semua data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, biasanya dalam bentuk pernyataan atau *judgement* yang mengandung makna serta berbentuk naratif yang menjelaskan mengenai kualitas suatu fenomena yang tidak mudah diukur secara numerik.²¹

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau keterangan yang di

¹⁹Ellyne Dewi, *Hukuman Adat Suku Toraja*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019),h.11.

²⁰Ismail dan Sri, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 27.

²¹Sri, *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), h. 27.

peroleh peneliti secara langsung dari sumbernya.²² Ada pun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Toraja yang ada di Desa Lare-Lare. Data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi sudah melalui sumber kesekian.²³ kemudian yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.²⁴

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu lembar ceklis yang digunakan pada saat melakukan observasi, daftar pertanyaan yang digunakan pada saat melakukan wawancara dan camera smartphone yang digunakan untuk membuat dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.²⁵

²²Bagja, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2009), h. 79.

²³Iqbal, "Data Sekunder Pengertian, Ciri-ciri dan Contohnya", 12 Agustus 2020, <https://insanpelajar.com/data-sekunder/>, 22 Desember 2021.

²⁴Ovan dan Andika, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), h. 1.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 308.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga yaitu teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi adalah kegiatan mengamati yang diikuti pencatatan secara urut, hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti kemudian hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku.²⁶ dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yang akan di observasi yaitu masyarakat suku Toraja yang ada di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

2. Wawancara merupakan proses percakapan yang bermaksud untuk mengetahui secara lisan mengenai kejadian, orang, kegiatan, organisasi, perasaan dan sebagainya.²⁷ dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam menggorek keterangan lebih lanjut. dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare.

3. Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁸

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data secara kualitatif menggunakan cara sebagai berikut.

²⁶Nawawi dan Martini, "Pengertian Observasi Menurut para Ahli", 13 November 2017, <https://www.google.com/amp/s/blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli-%3fhsamps=true>, 22 Desember 2021.

²⁷Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 155.

²⁸Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

1. Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁹

2. Member cheking merupakan teknik pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.³⁰ Peneliti dalam melakukan member cheking dengan cara mengkonfirmasi dengan pihak pemberi data dan kemudian di cek secara berulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.³¹

3. Editing adalah sebuah proses dari penelitian yang melakukan sebuah klarifikasi, keterbacaan hingga kepada sebuah konsistensi dari kelengkapan data yang dimana telah terkumpul.³²

4. Kredibilitas atau derajat kepercayaan dalam penelitian kualitatif adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.³³ Sebaliknya dalam penelitian kualitatif digunakan istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.³⁴

²⁹Surya, *Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 21.

³⁰Elmansyah, Besse, dan Santa, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 92.

³¹Elmansyah, Besse, dan Santa, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017... h*, 92.

³²Danny, "Pengertian Editing, Coding, dan tabulating", 3 April 2018, <https://brainly.co.id/tugas/15158590>, 22 Desember 2021.

³³Helaluddin dan Hengki, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 134.

³⁴Helaluddin dan Hengki, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik... h*, 134.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁵ analisis data bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian. karena itulah analisis data menjadi sautu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian. Demi meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.³⁶
2. Penyajian Data merupakan salah satu proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.³⁷
3. Analisis Data adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan penelitian.³⁸

³⁵Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

³⁶Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), h. 86.

³⁷Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan...* h. 86

³⁸Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), h. 85.

4. Penarikan Kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.³⁹



³⁹Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), h.87.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lare-Lare adalah salah satu Desa di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Desa Lare-Lare terletak di jalan poros Palopo Makassar. Desa Lare-Lare memiliki luas tanah 10 Km². Desa Lare-Lare dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Alfian Pardi, S.Kom. di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu terdapat 4 Dusun atau kampung. Mengenai peta Desa Lare-Lare telah terlampir oleh peneliti.

a. Batas Desa Lare-Lare

- 1). Bagian Utara berbatasan dengan Desa Toddopuli
- 2). Bagian Barat berbatasan dengan Desa Tampa
- 3). Bagian Timur berbatasan dengan Laut
- 4). Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Mario

b. Visi dan Misi Desa Lare-Lare

1). Visi Desa Lare-Lare

Terbangunnya tata kelola pemerintah desa yang baik dan bersih guna mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang adil, makmur dan sejahterah.

2). Misi Desa Lare-Lare

Dalam mewujudkan visi Desa Lare-Lare tentu diperlukan langkah kongkrit agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Adapun misi Desa Lare-Lare adalah sebagai berikut;

- (a) Melakukan reformasi sistem kinerja apatur desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- (b) Menyelenggarakan pemerintah yang bersih terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
- (c) Menyelenggarakan urusan pemerintah desa secara terbuka dengan mendapatkan musyawarah mufakat berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.
- (d) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendampingan berupa penyuluhan khusus kepada UKM, wiraswasta dan petani.

c. Sarana dan Prasarana Desa Lare-Lare

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, yaitu sebagai berikut;

- 1). Taman Kanak-kanak atau PAUD sebanyak 1 unit
- 2). Sekolah Dasar sebanyak 1 unit
- 3). Posyandu sebanyak 2 unit
- 4). Puskesmas sebanyak 1 unit

d. Keadaan Pegawai Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

Tabel 4.1
Nama Pegawai Desa Lare-Lare

No	Nama Pegawai	Jabatan
1.	Alfian Pardi, S.Kom	Kepala Desa
2.	Syarir Gafa, S.AN	Sekretaris Desa
3.	Bua Tosa	Kepala Urusan Umum
4.	Satrio Husan	Kepala Urusan Keuangan
5.	Idhan Adrian	Kepala seksi kesejahteraan
6.	Husain Supu	Kepala Dusun Lare-Lare
7.	Ilham	Kepala Dusun Lapadia
8.	Ebing	Kepala Dusun Bunga Tani
9.	Herman	Kepala Dusun Kampung Baru

e. Karakteristik Penduduk

Kondisi karakteristik Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu meliputi, jumlah penduduk penganut agama, dan komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

1). Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu pada akhir bulan Desember 2021 sebanyak 1.982 jiwa yang terdiri dari penduduk 1.047 laki-laki dan 935 penduduk perempuan. dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 730 KK.

2). Penganut Agama

Penganut agama Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu terdiri dari agama Islam sebanyak 436 kartu keluarga (KK), Kristen Protestan sebanyak 294 kartu keluarga (KK).

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	739
2.	Nelayan	11
3.	Pedagang	9
4.	PNS	13
5.	Buruh Bangunan	30
6.	Pekerja Rumput Laut	29
	Total	831

2. Hasil Penelitian

1. Prosesi *Rambu Solo* Suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu mengenai dinamika sosial dan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja. Masyarakat Toraja mengartikan *Rambu Solo* dalam bahasa Toraja yang secara Harafiah berarti asap yang arahnya ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritus-ritus persembahan untuk orang yang meninggal. *Rambu Solo* sering juga disebut *Aluk Rampe Matampu*. Hal ini dikarenakan upacara adat ini dilakukan ketika matahari sudah mulai bergerak ke arah barat Tongkonan atau rumah adat Toraja atau melewati jam 12 siang. Sedangkan *Rambu Tuka* dalam bahasa Indonesia yaitu *Rambu* artinya asap dan *Tuka* artinya tanjakan atau keatas. Upacara adat *Rambu Tuka* biasanya dilakukan ketika matahari belum mencapai puncaknya atau sebelum tengah hari. *Rambu Tuka* sendiri bermakna *Kameloan* yang artinya kegembiraan atau kebahagiaan, misalnya upacara pernikahan atau syukuran.

Dalam wawancara dengan Bapak Albert selaku Pemangku Adat Suku Toraja di Desa Lare-Lare mengatakan bahwa:

“*Rambu Solo* adalah sebuah upacara pemakaman dalam adat Toraja yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta selaku tanda penghormatan terakhir kepada roh sang mending yang telah meninggal. *Rambu Solo* diartikan sebagai *Rambu* artinya asap dan *Solo* artinya ke bawah atau turun yang dilaksanakan sesudah pukul 12 siang di sebelah barat tongkonan”.⁴⁰

⁴⁰Albert, Pemangku Adat, wawancara, 2 Februari 2022 di Desa Lare-Lare.

Adapun prosesi upacara adat kematian *Rambu Solo* yaitu meliputi, Pra, Pelaksanaan, dan Pasca pelaksanaan.

a. Pra Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan prosesi upacara *adat Rambu Solo* terlebih dulu masyarakat suku Toraja akan membentuk susunan panitia pelaksanaan yang terdiri dari ketua panitia, seksi konsumsi, seksi perlengkapan serta seksi acara. Masyarakat suku Toraja juga akan mempersiapkan Tongkonan bagi mereka yang memiliki tongkonan tersendiri jika tidak ada mereka hanya mempersiapkan lakkiang serta Lanfang sebagai tempat peristirahatan para tamu yang datang.

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon* yang berarti duduk secara bersama-sama. Tongkonan adalah rumah adat masyarakat suku Toraja yang digunakan sebagai sarana untuk berkumpul bermusyawarah dan menyelesaikan segala problematika yang terkait pada adat suku Toraja besitupun pada upacara adat kematian *Rambu Solo*, tongkonan menjadi ciri utama dalam upacara kematian tersebut.⁴¹ dalam upacara adat kematian *Rambu Solo* tongkonan yang disiapkan untuk prosesi pemakaman yaitu berupa tongkonan yang ukurannya kecil.

Dalam proses pembuatan tongkonan sangat diperlukan pemikiran mengenai seni spritual menurut pandangan atau kepercayaan masyarakat suku Toaraja yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Karena *Aluk To dolo* merupakan sumber atau dasar dari sendi-sendi kehidupan masyarakat Toraja. Perwujudan *Aluk To dolo* pada tongkonan yaitu pembagian alam raya yang menjadi konsep dasar terbentuknya bentuk rumah adat tongkonan ini. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh

⁴¹ Fikriah Hidayat, "Tongkonan Rumah Adat Toraja Yang Mengagumkan" 4 Maret 2013, [https://www. Google. Com. /amp/s/amp. Kompas. Com/edukasi/read,diakses](https://www.Google.Com./amp/s/amp.Kompas.Com/edukasi/read,diakses) 5 Februari 2022.

Ibu Desi selaku masyarakat Suku Toraja yang memiliki tongkonan satu-satunya di Desa Lare-Lare mengatakan bahwa:

“Tongkonan yang kami dirikan di sini bersama sang suami berdiri sejak tahun 1989 awal pindah dari Toraja di dirikan bersama rumah tempat tinggal kami di sini Lare-Lare, namun tongkonan ini belum pernah digunakan untuk suatu pesta seperti kedukaan atau upacara Rambu Solo namun hanya biasa digunakan ketika ada acara kumpul keluarga dan biasa juga di tempati untuk menyimpan hasil panen seperti padi”.⁴²

Adapun pembagian alam raya dalam rumah tongkonan yang dibuat meliputi *Dunia Atas* adalah tingkatan tertinggi yang merupakan tempat bersemayamnya Tuhan yang menjaga keseimbangan siang dan malam di dunia. *Dunia Tengah* adalah permukaan bumi tempat manusia menjalani kehidupan dan wajib melaksanakan upacara-upacara persembahan dan pemujaan dalam fase kehidupan. Selain itu masyarakat Toraja mempercayai bahwa *Dunia Tengah* merupakan tempat pertemuan *Dunia Atas* dan *Dunia Bawah* karena itulah masyarakat Toraja mengartikan sebagai kerukunan dan kegotong royongan. Dan yang terakhir *Dunia Bawah* adalah terletak di bawah air yang diidentifikasi oleh masyarakat Toraja sebagai bawahan dan juga hal yang buruk.

Sedangkan pembagian fungsi pada bagian-bagian tongkonan masyarakat Toraja tetap bersandar pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Adapun fungsi bagian-bagian tongkonan adalah sebagai berikut;

(1). Bagian Kaki (Kolong) Tongkonan

Pada bagian kaki dikenal dengan nama *Sulluk Manua* karena terbentuk dari hubungan tiang-tiang dari kayu dengan sulur (roroan). Tiang-tiang penyangga

⁴² Desi, masyarakat, wawancara, 12 April 2022 di Desa Lare-Lare

tongkonan terbuat dari kayu dan terbentuk empat persegi panjang. Masyarakat Toraja menggunakan bagian ini untuk mengurung binatang pada malam hari dan tidak mengandung unsur religi sama sekali.

(2). Bagian Badan Tongkonan

Pada bagian badan tongkonan dikenal dengan nama *Kale Manua* yang terdiri dari ruang-ruang tiang berjejer ke utara ke selatan dan berbentuk persegi panjang. Ruang pada bagian tongkonan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian depan (*Tangdo'*) yang berfungsi sebagai tempat penyajian pada upacara persembahan dan pemujaan kepada Tuhan. Ruang tengah (*Salli*) yang difungsikan oleh masyarakat Toraja sebagai tempat penyajian hewan kurban pada acara adat kematian *Rambu Solo*. Ruang belakang (*Sumbung*) atau dikenalkan oleh masyarakat Toraja dengan sebutan *Pollo Banua* karena letaknya dibagian selatan atau belakang dan dipercaya masyarakat Toraja sebagai tempat masuknya penyakit.

(3). Bagian Atap Tongkonan

Bagian atap tongkonan yang berbentuk seperti perahu karena masyarakat menganggap bahwa adanya ikatan budaya mereka dengan perahu. Masyarakat Toraja mengaitkan bentuk atap seperti perahu itu karena adanya kepercayaan *Aluk To dolo* yang mana masyarakat Toraja menyakini bahwa perahu merupakan sarana untuk roh orang yang sudah meninggal untuk dapat tiba di alam roh (*Puya*). Selain itu rumah tongkonan sama halnya rumah tinggal pada umumnya yang tentu memiliki elemen-elemen pendukung berupa lantai, dinding, plafon, pintu, dan jendela,

Lantai pada tongkonan secara keseluruhan menggunakan kayu berwarna kehitaman dengan tekstur halus, dinding pada tongkonan keseluruhannya menggunakan kayu dan bagian dinding luar dihiasi dengan ukiran yang diwarnai, Plafon pada tiap ruangan diekspos dengan menggunakan bahan dari pilahan bambu yang ditumpuk-tumpuk dan diikat dengan tali yang terbuang dari rotan, Pintu pada tongkonan terdapat tiga pintu yaitu pintu utama, pintu masuk kamar, dan pintu mengeluarkan mayat pada saat prosesi upacara *Rambu Solo*. Selain itu pada bagian pintu terdapat patren kepala kerbau yang melambangkan kesejahteraan, kemakmuran dan kehidupan bagi masyarakat Toraja, Jendela pada tongkonan terdapat ukiran sesuai dengan kemauan pemilik tongkonan.⁴³

Proses pembuatan tongkonan oleh masyarakat Toraja pada upacara kematian *Rambu Solo* berguna sebagai tempat jenazah ketika telah di pindahkan dari rumah duka. Sedangkan pembuatan tempat tinggal para sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lainnya yang datang menghadiri pelaksanaan *Rambu Solo* disebut *Lantang* atau rumah sementara tersebut dibuat dari bambu dan kayu yang berjejer rapi dilapangan khusus tempat prosesi pelaksanaan *Rambu Solo* atau disebut dengan *Rante*. Sedangkan pada masyarakat suku toraja yang tidak memiliki rumah tongkonan hanya bisa membuat lakkiang sebagai tempat jenazah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan *Rambu Solo* terbagi dalam beberapa tahapan kegiatan yang meliputi prosesi pemakaman (*Rante*), pertunjukan seni dan pengorbanan. Prosesi pemakaman atau *Rante* dilakukan di lapangan yang terletak di tengah lakkiang.

⁴³Arsiterian.tk, "Rumah Adat Toraja/Tongkonan" 20 april 2016, [https : // arh .google. com /2016/04/rumah-adat-toraja-tongkonan.htm](https://arh.google.com/2016/04/rumah-adat-toraja-tongkonan.htm)/p m 1

Proses *Rante* terdiri dari beberapa tahapan *Pertama, Ma'Tudan Mebalun*, yaitu dimana jenazah dipakaikan gaun dan dihias bagika sorang pengantin sedangkan jenazah laki-laki menggunakan baju jas dengan aksesoris lainnya atau dibalun yang dilakukan oleh orang-orang yang telah ditunjuk dan dipercaya dalam tugas itu disebut *To Mebalun*. *Kedua, Ma' Rato* yaitu proses pembubuhan atau menghias peti jenazah yang biasanya sudah jadi dan langsung pakai sesuai dengan pesanan keluarga pada tukang atau toko penjual peti jenazah dan di isi dengan barang-barang yang di pakai oleh almarhum semasa hidupnya di dunia seperti kasur, baju, hp, emas, dll. *Ketiga, Ma' Papengkalao Alang* yaitu proses penurunan jenazah kedalam *Lumbung* untuk disemayamkan. *Keempat, Ma' Palao* atau *Ma' Pasonglo* yaitu proses pengantaran jenazah dari area rumah ke wilayah pemakaman yang disebut *Lakkian*.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Maria Panggala selaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare yang mengatakan bahwa:

“Barang apa yang kami gunakan dan sukai dalam keseharian kami itu yang kami bawa dalam peti kami pada saat meninggal nantinya”.⁴⁴

Masyarakat Toraja mempunyai ketentuan dalam meletakkan jenazah dimana semakin tinggi jenazah diletakkan maka semakin cepat rohnya menuju nirwana atau pemakaman jenazah ke tempat yang telah disiapkan keluarga berupa patane (wadah pemakaman yang berbahan tembok). Sebelum proses *Ma' Papengkalao Alang* terlebih dulu masyarakat Toraja akan melakukan kebaktian di rumah duka yang dipimpin oleh pemuka agama kemudian setelah upacara kebaktian

⁴⁴ Maria Panggala, masyarakat, wawancara, 10 April 2022 di Desa Lare-Lare

dilakukan. Jenazah di dalam peti akan diangkat oleh salah satu pelaksana upacara *Rambu Solo* akan memberikan abah-abah berupa teriakan “Angka’ mi”. Abah-abah ini ditujukan kepada kaum laki-laki yang ada disekitar rumah duka untuk mengangkat peti jenazah tersebut.

Jenazah selanjutnya akan dipindahkan dari rumah duka menuju Lakkian. Jenazah diusung dengan *duba-duba* (keranda khas Toraja) dan terdapat *lamba-lamba* (kain merah yang panjang diletakkan di depan keranda jenazah). Prosesi pengarakan jenazah dari Lakkian menuju *Rante* dilakukan setelah kebaktian dan makan siang. Kaum laki-laki yang mengangkat *duba-duba* (keranda khas Toraja) dan tugas perempuan menarik *lamba-lamba* (kain merah yang panjang).

Proses pengarakan terdapat urutan yang harus dilaksanakan yaitu urutan pertama salah satu orang dalam upacara *Rambu Solo* membawa Gong yang sangat besar lalu diikuti dengan *Tompi Saratu* atau yang dikenal dengan umbul-umbul. Tepat dibelakang *Tompi Saratu* ada barisan *Tedong* (Kerbau) lalu diikuti dengan *lamba-lamba* (kain merah yang panjang) dan terakhir barulah *duba-duba* (keranda).

Setelah itu barulah proses *Ma’ Papengkalao Alang* , jenazah akan diturunkan untuk dimasukkan ke dalam *Lumbung* untuk disemayamkan di *Rante* (lapangan khusus tempat proses berlangsung) yang disana telah terdapat Lantang yang sudah diberikan nomor. Selanjutnya proses *Ma’ Palao* atau *Ma’ Pasonglo* akan dilaksanakan iringan-iringan jenazah yang akhirnya sampai di *Rante* yang nantinya akan diletakkan di *Lakkian* (menara tempat disemayangkannya jenazah

selama prosesi berlangsung). Menara tersebut merupakan bangunan paling tinggi diantara *lantang-lantang* yang ada di *Rante*.

Lakkian terbuat dari pohon bambu dengan bentuk menyerupai rumah adat Toraja. Di *Lakkian* nantinya jenazah akan dibaringkan sebelum akan dikubur. Setelah jenazah dibaringkan barulah proses penerimaan tamu dilakukan. Tamu-tamu itu terdiri dari sanak saudara, kerabat dan masyarakat lainnya yang datang dari penjuru wilayah.

Kedua, Pertunjukkan Seni, pada tahapan ini, setelah seluruh tamu dalam upacara telah di terima dan berkumpul di *Lantang* masing-masing yang telah disediakan oleh penyelenggara upacara *Rambu Solo*. Setelah seluruh prosesi pemakaman selesai barulah kegiatan menghibur keluarga yang ditinggalkan akan dimulai. Hiburan ini juga akan dipertontonkan untuk seluruh tamu undangan yang datang. Hiburan yang selalu ada dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yaitu *Ma' Pasilaga Tedong* yang artinya mengadakan kerbau. *Ma' Pasilaga Tedong* merupakan hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat Toraja dan ditunggu-tunggu pelaksanaannya oleh masyarakat Toraja dan masyarakat setempat.

Dalam wawancara dengan Ibu Jeni selaku masyarakat Suku Toraja di Desa Lare-Lare mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo banyak kegiatan yang dilaksanakan yang dipertontonkan di depan umum bertujuan untuk menghibur para kerabat yang datang dan juga untuk menghibur para keluarga yang sedang berduka, jadi anak kecil sampai orang tua ikut serta dalam melaksanakan penghiburan”.⁴⁵

⁴⁵Jeni, Masyarakat, Wawancara, 13 April 2022 di Desa Lare-Lare.

Ma' Pasilaga Tedong selalu digelar di tanah lapang yang luas seperti pematang sawah atau lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi penonton yang membludak dan ada kemungkinan kerbau untuk berlari menuju ke arah penonton. Aturan main bagi kerbau yaitu sangat sederhana. Kerbau yang menjauh dan menghindari lawan akan dinyatakan kalah. Baik itu telah melakukan duel maupun belum sama sekali. Jenis kerbau yang diikutsertakan dalam *Ma' Pasilaga Tedong* juga ukan sembarang kerbau melainkan harus berasal dari jenis yang telah diakui kehebatannya seperti kerbau pudu yang terkenal sebagai kerbau tegar dan perkasa.

Hiburan lainnya juga dijumpai dalam upacara *Rambu Solo* yaitu *Ma'Badong*. *Ma'Badong* merupakan ritual yang disebakati oleh pihak keluarga dan pemuka agama dengan menentukan jumlah peserta yaitu setidaknya 20 orang atau lebih dan 1 orang yang ditunjuk untuk memimpin. *Ma'Badong* dilakukan oleh para peserta dengan membuat lingkaran dan saling mengaitkan jari kelingking kepada sesama peserta di bagian kanan dan kiri tiap peserta. Sedangkan pemimpin biasanya berdiri di tengah lingkaran tersebut dan memulai ritual dengan mengucapkan kata-kata pembukaan dalam bahasa daerah mereka (Bahasa Toraja).

Lagu atau nyanyian dalam ritual *Ma'Badong* ini disebut *Kadong Badong*. Lirik-lirikny dilafalkan dalam bahasa Toraja dengan menggunakan tata bahasa yang berkaitan dengan kasta jenazah atau orang yang meninggal dan keluarganya dalam masyarakat setempat.

Ketiga, Sesi Pengorbanan, pada sesi pengorbanan ini akan dilakukan pemotongan hewan ternak berupa kerbau dan babi dengan jumlah yang tidak sedikit. Kerbau dijadikan sebagai hewan kurban dalam acara ritual pemakaman *Rambu Solo* karena kerbau menjadi hewan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat Toraja, oleh sebab itu, peran penting kerbau menjadi alasan masyarakat toraja menilai kerbau dengan harga yang mahal. Jadi jika semakin banyak kerbau yang disiapkan pada upacara *Rambu Solo*, maka menunjukkan bahwa status sosial orang atau keluarga seseorang yang meninggal ini semakin tinggi. Masyarakat Toraja menganggap bahwa semakin banyak kerbau yang dipsembahkan atau dikorbankan pada upacara *Rambu Solo* maka roh dari orang yang meninggal dianggap semakin cepat menuju alam roh.

Dalam wawancara dengan Bapak Alber selaku Pemangku Adat Suku Toraja di Desa Lare-Lare mengatakan bahwa:

“semakin kaya orang semakin banyak kerbau yang dia potong dan semakin kaya juga orang semakin tinggi juga kualitas kerbau yang mereka bawa dalam upacara *Rambu Solo*”⁴⁶

Masyarakat Toraja dalam menentukan harga kerbau salah satunya dari warna kulit kerbau. Masyarakat Toraja mengkategorikan tiga warna yang dikenal yaitu *Bonga*, *Pudu* dan *Sambao*. Kerbau yang paling mahal di tanah Toraja adalah kerbau dengan corak warna *Bonga*. Dengan ciri memiliki kombinasi hitam dan putih. Harga *Tedong Bonga* berkisar hingga ratusan juta. Hal ini terjadi karena masyarakat Toraja mempercayai bahwa kelahiran *Tedong Bonga* dianggap sebagai sebuah berkah bagi pemiliknya.

⁴⁶ Albert, Pemangku Adat, wawancara 9 Maret 2022 di Desa Lare-Lare.

Selanjutnya kerbau *Pudu'* yang biasanya berwarna hitam dengan tubuh yang kekar dan merupakan kerbau yang sangat kuat sehingga sering diadakan dalam kegiatan *Ma' Pasilaga Tedong*. Jenis kerbau *Pudu'* inilah yang paling banyak ditemukan di Tana Toraja. Dan yang terakhir adalah kerbau *Sambao* memiliki kulit yang berwarna abu-abu yang warnanya sangat mirip dengan sapi merupakan kerbau paling murah di kalangan masyarakat Toraja.

Penyembelihan atau pengorbanan dilakukan pada saat jenazah dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan. Pada saat peti jenazah sudah tiba di Lakkian di *Rante* (tempat prosesi pemakaman) maka akan ada penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Toraja yaitu *Ma' Tinggoro Tedong*. *Ma' Tinggoro Tedong* merupakan cara penyembelihan khas masyarakat Toraja dengan cara menebas kerbau dengan menggunakan parang dan hanya satu kali tebasan saja. Jadi kerbau yang dikurbankan harus mati dalam satu tebasan parang di lehernya. Setelah kerbau mati, kerbau akan ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama *Simbuang batu*, dan kerbau tersebut akan dipotong-potong dan dagingnya akan dibagikan kepada mereka yang hadir pada upacara *Rambu Solo*. Pada proses pelaksanaan *Rambu solo* selama sehari-hari tidak semua tamu dan kerabat yang datang itu beragama non muslim tapi ada juga yang beragama islam dikarenakan masyarakat Desa Lare-Lare mayoritas islam maka dari itu aturan penyajian makanan yang diberikan ada yang di kuskan oleh panitia konsumsi dan tempat makan yang ingin kita makan bukan dalam bentuk piring melainkan kertas makan yang di bagikan.

Berbeda dengan pelaksanaan yang ada di Toraja asal dari Rambu Solo yang sesungguhnya yang begitu kental dan tertata rapih hingga semua poses dilakukan dengan keunikannya seperti pada pelaksanaan Rambu Solo yang berada di tongkonan bahkan setiap rumah di Toraja memiliki Tongkonan lebih dari satu.

c. Pasca Pelaksanaan

Setelah pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yang telah diuraikan sebelumnya mengenai rangkaian prosesi *Rambu Solo* secara lengkap kini memasuki fase pasca pelaksanaan yaitu meliputi pembubaran panitia pelaksana, pembokaran sarana upacara dan tradisi *Ma' Pakendek Tanduk Tedong*.

Dibalik kegiatan yang sukses tentunya ada panitia pelaksana yang hebat begitupun dengan upacara *Rambu Solo* yang digelar dengan meriah dan fantastis tentu dibalik kesuksesan acara upacara tersebut ada panitia yang mengerahkan seluruh tenaga dalam mengsucceskan upacara yang digelar. Diawal atau pra upacara dibentuk panitia pelaksana dan diakhir upacara diadakan pembubaran panitia pelaksana.

Pembubaran panitia akan dilakukan jika seluruh prosesi upacara *Rambu Solo* telah selesai digelar dengan lancar dan sukses. Pembubaran panitia pelaksana biasanya dirangkaikan dengan acara berkumpul bersama dan makan-makan sebagai bentuk kegembiraan telah mengsucceskan upacara yang telah digelar. Selajutnya diadakan pembokaran dan pembersihan sarana upacara. Seluruh upacara akan dibongkar dan dibersihkan. Sarana upacara yang dimaksudkan adalah lantang yang digunakan sebagai tempat peristirahatan para tamu, tenda yang digunakan sebagai wadah pelindung dari hujan dan terik matahari. Sarana

tersebut akan dibongkar oleh masyarakat suku Toraja karena lokasinya yang berada di tanah lapang atau di tempat umum lainnya.

Kemudian masyarakat suku Toraja akan melakukan pembersihan rumah duka dan lokasi prosesi upacara *Rambu Solo*. Terakhir tradisi pasca pelaksanaan *Rambu Solo* yaitu *Ma' Pakendek Tanduk Tedong*. *Ma' Pakendek Tanduk Tedong* atau dalam bahasa Indonesia adalah menaikan tanduk kerbau kedepan rumah. Ornamen tanduk kerbau di depan rumah melambangkan kemampuan ekonomi bagi pemilik rumah saat upacara adat kematian *Rambu Solo*, yang dalam prosesi pemakaman mengorbankan banyak kerbau. Pasca pelaksanaan *Rambu Solo* seluruh tanduk kerbau akan dijemur dan setelah kering akan dinaikkan atau dipasang di depan rumah.

Masyarakat suku Toraja menganggap semakin banyak tanduk yang terpasang di depan tongkonan maka semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan tersebut. Tanduk kerbau yang ada pada tongkonan ini akan bertahan lama hingga ratusan tahun lamanya dan selalu menjadi daya tarik masyarakat umum yang melihatnya karena bentuknya yang dijejerkan ke atas rumah adat tongkonan atau di atas depan rumah tempat tinggal. Bentuk upacara adat kematian *Rambu Solo* dilakukan sesuai dengan kedudukan atau strata sosial masyarakat Toraja, dalam upacara ini dibagi kedalam beberapa tingkatan dan memiliki beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

Pertama, upacara *Dissilli* merupakan ritual pemakaman untuk strata paling rendah atau upacara yang diperuntukkan untuk anak-anak yang belum mempunyai gigi.

Kedua, upacara *Dipasangbongi* merupakan upacara untuk rakyat biasa yang hanya dilakukan dalam satu malam saja. Biasanya mengorbankan 4 ekor babi, 2 ekor kerbau untuk penyembelihan pada upacara.

Ketiga, upacara *Dibatang Digoya Tedong*, merupakan upacara untuk kalangan bangsawan menengah. Upacara ini dilakukan selama 3, 5 dan 7 hari dan jumlah kerbau dan babi yang dikurbankan juga bervariasi mulai dari 3 sampai 7 ekor babi dan kerbau.

Keempat, upacara *Rapasan* merupakan upacara yang dikhususkan bagi bangsawan tinggi, karena upacara ini dilakukan dua kali dalam rentang setahun. Upacara yang pertama dilakukan disebut *Aluk Pita* sedangkan upacara kedua disebut *Aluk Rante*. Jumlah hewan sembelihan pada upacara ini bervariasi mulai dari 9 ekor hingga diatas 100 ekor babi dan kerbau.⁴⁷

2. Dampak dari *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

Dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo* di masa sekarang telah mengalami pergeseran unsur sosial maupun ekonomi sehingga akan menimbulkan dampak bagi masyarakat suku Toaraja. Adapun dampak dari pelaksanaan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja yaitu adanya dampak positif dan negatif.

a. Dampak Positif

Dampak positif pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yaitu meliputi sikap solidaritas yang tinggi pada masyarakat Desa Lare-Lare sehingga setiap kegiatan

⁴⁷Kompas.com, "Mengenal *Rambu Solo*, Upacara Pemakaman Adat Toraja dari Prosesi Hingga Biaya", 10 Januari 2022, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2022/01/10/223535778/mengenal-rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-toraja-dari-prosesi-hingga-biaya>, 5 Februari 2022.

yang dilaksanakan di Desa Lare-Lare masyarakat bercampur baur ikut serta tanpa membeda-bedakan sehingga masyarakat memiliki hubungan kekeluargaan yang begitu kental. Dampak positif lainnya yaitu pemersatu antara semua rumpun keluarga yang jauh dan juga membangun sosial kemasyarakatan hingga mengembangkan unsur kebudayaan.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yaitu meliputi tergesernya nilai kekeluargaan dan masalah ekonomi dalam keluarga. Unsur sosial yang ditemukan dalam upacara adat kematian *Rambu Solo* yang pertama yaitu sebagai pemersatu keluarga, artinya melalui pelaksanaan upacara *Rambu Solo* akan menimbulkan relasi atau hubungan kekeluargaan dapat dieratkan kembali. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* menjadi tempat atau ajang untuk reuni bagi kaum kerabat dan bahkan dengan seluruh *Hendai Tolan* atau kenalan biasa. Seluruh keluarga, dan *Hendai Tolan* yang hadir pada upacara *Rambu Solo* akan duduk bercerita atau dikenal dengan istilah *Massalu Nene* (menelusuri garis keturunan) sambil melakukan siri pinang atau *Ma'Panggan* sehingga dengan begitu hubungan kekerabatan antar keluarga besar akan kembali erat.

Dalam wawancara dengan Bapak Pardi selaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare mengatakan bahwa:

“kalau ada kerabat yang meninggal dunia dan diadakan upacara kematian *Rambu Solo* maka akan ramai lagi kampung karena banyak sanak saudara yang datang untuk berkumpul dan bercerita serta menghibur keluarga yang berduka”.⁴⁸

⁴⁸Pardi, Masyarakat, wawancara, 2 Januari 2022 di Desa Lare-Lare.

Pernyataan di atas menjelaskan mengenai unsur sosial yang terdapat pada upacara kematian *Rambu Solo*. Pelaksanaan upacara kematian *Rambu Solo* akan menciptakan kerukunan dan hubungan yang harmonis bagi seluruh rumpun keluarga yang hadir pada upacara *Rambu Solo*.

Perubahan pada nilai sosial dari makna pemersatu keluarga yang sesungguhnya yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja kini telah berubah. Makna yang sesungguhnya tentang unsur pemersatu keluarga dalam pelaksanaan *Rambu Solo* yaitu membangun relasi kekeluargaan yang erat sehingga akan menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam seluruh keluarga yang hadir dalam pelaksanaan *Rambu Solo*. Namun ternyata pada masa sekarang nilai kekeluargaan tersebut dalam masyarakat suku Toraja telah berubah menjadi arogan atau menjadikan upacara kematian *Rambu Solo* sebagai ajang kesombongan harta, status sosial tiap keluarga yang hadir dalam pelaksanaan *Rambu Solo*.

Masyarakat suku Toraja tidak lagi melakukan tradisi *Massalu Nene'* (menelusuri garis keturunan) seperti kebiasaan masyarakat terdahulu jika berkumpul bersama dalam upacara *Rambu Solo*. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mallaba selaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare yang mengatakan bahwa:

“Orang-orang Toraja sekarang melakukan upacara kematian *Rambu Solo* hanya untuk mendapatkan pujian dan juga pengakuan sebagai orang yang kaya harta dengan melakukan *Rambu Solo* secara meriah dan fantastis di kampung agar menjadi sorotan masyarakat untuk dipuji”.⁴⁹

⁴⁹Mallaba, Masyarakat, wawancara, 4 Februari 2022 di Desa Lare-Lare.

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Senga selaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare mengatakan bahwa:

“*Rambu Solo* yang diadakan sekarang menjadi ajang persaingan (*noka disanga*) atau tidak mau dibilang sehingga banyak orang Toraja yang memaksakan diri untuk menggelarkan upacara *Rambu Solo* hanya untuk pujian dan tidak menjalin hubungan yang baik lagi sesama kerabat”.⁵⁰

Pernyataan di atas menjelaskan tentang keadaan upacara *Rambu Solo* yang telah merubah nilai kekeluargaan yang rukun dan menjadikan upacara *Rambu Solo* sebagai ajang gengsi di kalangan masyarakat Toraja sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara kematian *Rambu Solo* telah tergeser.

Unsur sosial lain yang ditemukan dalam pelaksanaan *Rambu Solo* yaitu bergotong royong. Dalam prosesi *Rambu Solo* tentunya masyarakat Toraja menjunjung tinggi nilai gotong royong artinya salah satu ciri khas masyarakat Toraja adalah gotong royong yang dapat dilihat dalam tradisinya yaitu *Sembangan Ongan* (bantuan keluarga atau kenalan sebagai bentuk ungkapan belasungkawa) yang diperuntukkan untuk membantu pelaksanaan upacara *Rambu Solo*.

Bentuk dari *Sembangan Ongan* yaitu kerbau, babi yang tidak boleh ditolak oleh keluarga yang berduka. Namun jika yang memberikan bantuan *Sembangan Ongan* mengalami keduakan maka bantuan *Sembangan Ongan* tersebut dikembalikan yang disebut *Umbaya Indan* (membayar utang). Uniknya utang *Sembangan Ongan* tidak boleh ditagih walaupun begitu setiap keluarga yang telah berhutang akan mengkatinya dan membayarnya kembali sesuai dengan prinsip saling mempercayai dengan tanggung jawab yang penuh.

⁵⁰Senga, Masyarakat, wawancara, 5 Februari 2022 di Desa Lare-Lare.

nilai yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan upacara kematian *Rambu Solo* yaitu nilai gotong royong pada masyarakat Toraja. Nilai gotong royong yang dianut oleh masyarakat Toraja sebelumnya yaitu *Sembangan Ongan* yang berupa hewan peliharaan seperti kerbau dan babi yang diberikan kepada keluarga yang berduka sebagai salah satu simbol kepedulian masyarakat Toraja kepada keluarga yang berduka pada upacara *kematian Rambu Solo*.

Keluarga yang menerima *Sembangan Ongan* berarti telah berutang kepada kerabat yang memberi *Sembangan Ongan* dalam bentuk hewan peliharaan yang nantinya akan dikembalikan seperti apa yang diberikaan (*Umbaya Indan*). Namun yang terjadi sekarang pada upacara *Rambu Solo*, *Sembangan Ongan* yang diberikan kerabat atau masyarakat suku Toraja dapat berupa makanan minuman atau bentuk logistik lainnya untuk termaksud hewan peliharaan (kerbau dan babi). Hal ini terjadi karena masyarakat suku Toraja tidak mampu dalam memberikan *Sembangan Ongan* berupa kerbau dan babi kepada keluarga yang berduka. Adapun yang mampu dalam memberikan kerbau, sapi atau babi berarti masyarakat tersebut mampu dalam segi ekonomi dan ataukah hanya mempampukan diri dalam hal tersebut artinya masyarakat suku Toraja dalam memberikan *Sembangan Ongan* berupa kerbau dan babi melakukan cara yang tidak mesti menyulitkann dirinya seperti melakukan pinjaman ke Bank, koperasi dan lain sebagainya hanya untuk memberikan *Sembangan Ongan* pada prosesi *Rambu Solo*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Penni selaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare yang mengatakan bahwa:

“Sebagai keluarga yang berasal dari kalangan tidak mampu jika ingin ikut serta dalam upacara *Rambu Solo* harus melakukan

pinjaman terlebih dulu baik itu ke Bank, koperasi simpan pinjam dan bahkan ke tetangga”.⁵¹

Berbeda halnya yang dikatakan oleh Ibu Imrawati selaku anggota BPD Desa Lare-Lare yang mengatakan bahwa:

“Dalam upacara *Rambu Solo* hal yang utama diberikan adalah 1 kerbau setiap keluarga sesuai dengan kesepakatan rumpun keluarga dan tidak merasa terbebani dengan pemberian hewan seperti karena masih mampu untuk membelinya untuk disumbangkan ke keluarga yang berduka”.⁵²

Berdasarkan dua pernyataan di atas menjelaskan mengenai pemberian *Sembangan Ongan* berupa kerbau dan babi pada keluarga yang berduka merupakan hal yang mesti dilakukan bagaimanapun caranya demi pemberian *Sembangan Ongan* ataupun demi membayar utang (*Umbaya Indan*) kepada keluarga yang berduka sebagai salah satu bentuk rasa kepedulian yang diartikan oleh masyarakat Toraja sebagai bergotong royong dalam kedukaan keluarga.

Sedangkan *Sembangan Ongan* dan *Umbaya Indan* dalam upacara *Rambu Solo* juga kini telah berubah diberbagai kalangan masyarakat suku Toraja dengan mengganti bentuk *Sembangan Ongan* dalam bentuk logistik berupa makanan dan minuman untuk upacara *Rambu Solo*. memberikan *Sembangan Ongan* dalam bentuk seperti itu diperuntukkan untuk membantu dalam menjamu tamu dengan memberikan makanan dan minuman yang nikmat. Dalam hal ini telah terjadi perubahan bentuk *Sembangan Ongan* pada upacara *Rambu Solo*, yang dulunya berupa hewan peliharaan (kerbau dan babi) kini berupa logistik (makanan, kue, dan minuman). Jika seperti itu maka secara otomatis masyarakat suku Toraja

⁵¹Penni, Masyarakat, wawancara, 6 Februari 2022 di Desa Lare-Lare.

⁵²Imrawati, Anggota BPD, wawancara, 7 Februari 2022 di Desa Lare-Lare.

dalam *Umbaya Indan* haruslah sama dengan *Sembangan Ongan* yang diberikan kepada keluarga yang berduka.

Hal ini dapat dilihat dari tanggapan Mika Rinto selaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare yang mengatakan bahwa:

“Kondisi keuangan keluarga yang tidak mendukung untuk memberikan seekor kerbau ataupun babi kepada kerabat yang berduka, maka digantikan dengan memberikan beras, atau kue kepada kerabat yang berduka agar tetap ikut serta dalam upacara *Rambu Solo* yang digelar oleh kerabat”.⁵³

Dampak negatif berdasarkan pernyataan di atas bahwa salah satu yang menyebabkan perubahan pada nilai bergotong royong dalam artian pemberian hewan peliharaan (kerbau dan babi) pada kerabat yang berduka ialah ketidakmampuan dalam segi ekonomi, karena masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare tidak semuanya memiliki ekonomi atau keuangan yang sama. Sehingga masyarakat suku Toraja yang ingin berpartisipasi dalam upacara adat kematian *Rambu Solo* dalam memberikan *Sembangan Ongan* menvestasikan pemberiannya dengan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat suku Toraja dan bahkan tidak jarang masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare memaksakan kehendak mereka dalam memberikan *Sembangan Ongan* berupa kerbau dan babi dengan melakukan berbagai cara yang sangat berisiko dan berdampak buruk lagi keberlangsungan hidup masyarakat suku Toraja dengan melakukan pinjaman diberbagai tempat tentu akan berdampak buruk pada masyarakat Toraja.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat suku Toraja dalam lingkungan keluarga akan menimbulkan konflik terkait pendanaan atau materi yang

⁵³Mika Rinto, Masyarakat, wawancara, 8 Februari 2022 di Desa Lare-Lare.

digunakan dalam pelaksanaan *Rambu Solo* karena memaksakan diri untuk menyelenggarakannya sehingga akan meninggalkan utang kepada pihak terkait dan hal itulah yang menjadi konflik dalam keluarga yang berduka. Dalam keluarga tersebut tentu akan mengalami cekcok antar orang tua dan anak yang telah berpikir rasional terhadap biaya yang fantastis dikeluarkan oleh orang tua mereka yang digunakan untuk menyelenggarakan *Rambu Solo*.

B. Analisi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dengan judul "Dinamika Sosial dan *Rambu Solo* bagi Masyarakat Suku Toraja". Peneliti menemukan beberapa perubahan nilai yang terdapat pada unsur upacara *Rambu Solo* yang meliputi, nilai sosial dalam makna kekeluargaan, nilai sosial dalam makna bergotong royong. Penyebab nilai sosial yang berubah pada makna kekeluargaan pada upacara *Rambu Solo* karena masyarakat suku Toraja tidak lagi memegang teguh tradisi *Massalu Nene'* (menelusuri garis keturunan) melainkan masyarakat suku Toraja pada masa sekarang menjadikan upacara *Rambu Solo* sebagai ajang gengsi dan kesombongan. Sehingga tidak tercipta lagi keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga yang hadir pada upacara *Rambu Solo*. Sedangkan penyebab nilai sosial ekonomi berubah pada makna bergotong royong pada upacara *Rambu Solo* yaitu ketidakmampuan masyarakat memberikan *Sembangan Ongan* dan *Umbaya Indan* masyarakat melakukan berbagai cara agar dapat berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo*. seperti halnya melakukan pinjaman untuk memberikan kerbau dan babi dengan cara mengganti *Sembangan Ongan* menjadi berbagai

bentuk logistik berupa makanan dan minuman yang diberikan sebagai sumbangan atau membayar utang kepada kerabat yang berduka.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganalisis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teori perjalanan atau *travelling theory* milik Edward Said, kemudian teori *Rites de Passage* milik Arnold Van Gennep dan teori Konflik yang dicetus oleh Lewis Coser. Dari dasar analisis tersebut peneliti menemukan ada beberapa konsep dihasil penelitian yang sesuai dengan teori yang digunakan.

Dilihat dari teori perjalanan yang dikemukakan oleh Edward Said pada penjelasan deskripsi teori bahwa perjalanan dari orang ke orang, dari situasi ke situasi, dari satu periode ke periode lain yang mengambil ide dari bentuk yang berbeda, termasuk pengakuan atau pengaruh tidak sadar kreatif. Keterkaitan dengan penelitian ini dalam adat upacara Rambu Solo yang awalnya hanya dilakukan di daerah asalnya yakni Toraja yang pada saat ini meyebar luas di dengan berbagai perbedaan pelaksanaannya namun tetap di lestarikan hingga pada saat ini. Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Yoseb serlaku masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare yang mengatakan bahwa:

“Rambu Solo yang dilaksanakan di Desa Lare-Lare ini memang berbeda dari yang aslinya di Toraja namun tetap dilaksanakan karena memang sudah di yakini dari dulu meski memiliki perbedaan biar dilihat oleh kalangan lain sebagai pertanda bahwa di sini ada orang Toraja”.⁵⁴

Peneliti juga menemukan bahwa penyebab suatu nilai dan makna dalam upacara *Rambu Solo* berubah yaitu dari kemampuan ekonomi masyarakat suku

⁵⁴ Yoseb, Masyarakat, Wawancara, 13 April 2022 di Desa Lare-Lare.

Toraja. Terkait hal ini memang tidak ada yang salah dan melanggar aturan atau kaidah dalam nilai budaya Toraja. Hanya saja, fokus utama penyelenggaraan upacara *Rambu Solo* ini yang sedikit bergeser, dengan meningkatnya kehidupan ekonomi suatu keluarga maka upacara adat kematian *Rambu Solo* yang digelar akan meriah dan fantastis.

Kenyataan yang peneliti temukan yang terjadi di lapangan bahwa semakin tinggi kehidupan ekonomi suatu keluarga maka semakin mewah pula upacara adat kematian *Rambu Solo* yang digelarnya dengan tujuan ingin menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat di masa sekarang ini. Dari penemuan yang diperoleh bahwa faktor yang menyebabkan perubahan dalam upacara adat kematian *Rambu Solo* ialah dari segi kemajuan zaman dalam segi pendidikan, sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat Toraja menjadi lebih maju. Karena di masa sekarang masyarakat suku Toraja memiliki rasa gengsi dalam ambisinya untuk meningkatkan taraf perekonomiannya.

Hal tersebut merupakan hal positif dalam rasa ambisi guna untuk meningkatkan pendapatan sehingga akan menguntungkan masyarakat suku Toraja dalam kehidupan termasuk menjalankan budaya atau adat mereka. hal ini dapat dibuktikan dengan kebiasaan orang Toraja memilih untuk merantau dengan ambisi ingin sukses di rantau orang dan kembali ke kampung halaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa taraf kehidupan ekonomi masyarakat suku Toraja juga ikut menjadi faktor perubahan nilai pada upacara adat *Rambu Solo* pada masa sekarang ini.

Kaitannya dengan landasan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terletak pada pergeseran nilai status sosial masyarakat suku Toraja dalam upacara adat suku Toraja *Rambu Solo*. Artinya, siapapun yang memiliki kemampuan ekonomi atau modal yang cukup dalam menyelenggarakan upacara *Rambu Solo* dengan mewah maka dapat melaksanakannya tanpa perlu menelusuri strata sosial keluarga terlebih dahulu.

Teori konflik milik Lewis Coser terkait beberapa poin yang telah diuraikan di dekripsi teori sebelumnya yang berkaitan pada fakta yang terjadi pada upacara adat kematian *Rambu Solo* oleh masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare. Praktik upacara adat kematian *Rambu Solo* yang berbeda-beda bentuk pelaksanaannya, baik dari segi waktu pelaksanaan bentuk upacara serta tingkatan upacaranya. Ada upacara yang hanya berlangsung satu hari dan tidak boleh bermalam, ada upacara yang berlangsung selama satu atau dua malam ataupun lebih dari tiga malam. Bentuk upacara sesuai hari itupun berbeda-beda lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari persiapan tempat upacara pemakaman yang mana sangatlah bervariasi bentuknya.

Ada upacara adat kematian *Rambu Solo* yang hanya memasang tenda ada yang menyiapkan tempat untuk tamu dalam bentuk pondok atau *lantang* yang berada di Rante (tempat prosesi *Rambu Solo*). Ada menggunakan kain merah dan ukiran, patung, ada yang memiliki tempat khusus untuk menerima tamu khusus (*lantang* VIP), ada yang memiliki *Lakkian* (tempat menaruh jenazah selama upacara berlangsung), tetapi ada pula yang tidak boleh memakai kain merah dan *Lakkian*.

Kemudian fakta lain yang peneliti temukan di lapangan yaitu terdapat perbedaan dalam bentuk dan banyaknya binatang yang disembelih yaitu kerbau, sapi dan babi. Berdasarkan paparan di atas terkandung makna yang peneliti amati sebagai pengaruh adanya perbedaan strata sosial yang cukup kental dalam masyarakat Toraja sehingga dapat memberikan dampak psikologis dan sosial terhadap pelaku budaya yang rentan untuk membentuk konflik hubungan diantara pelaku budaya dengan strata sosial yang berbeda.

Ada upacara pemakaman yang berlangsung begitu meriah dan ditandai dengan adu kerbau (*Ma' Pasilaga Tedong*). Di mana kerbau-kerbau yang akan dikorbankan akan diadukan terlebih dahulu. Hal tersebut begitu kontras dengan fakta bahwa ada juga orang yang hanya bisa menyapkan dua atau tiga ekor kerbau, bahkan ada yang tidak bisa sama sekali menyediakannya. Dalam praktik tersebut, keluarga yang berduka tidak bisa melakukan adu kerbau dan hal itu langsung memberi gambaran tentang strata sosial dari keluarga tersebut. sehingga akan menimbulkan perbincangan berupa cibiran atau omongan yang menyinggung hati dari keluarga yang berduka dan tentu akan menimbulkan konflik antara keluarga berduka dengan kerabat yang lainnya dalam masyarakat.

Kesesuain teori dengan penelitian yang peneliti temukan di lapangan yaitu keterkaitan teori Van Gennep mengenai *Rites de Passage* atau ritus peralihan ternyata sesuai dengan temuan peneliti di lapangan terkait prosesi pelaksanaan upacara *Rambu Solo*. Van Gennep mengatakan bahwa pelaksanaan upacara sebagai bentuk peralihan satu kelompok (status) ke satu kelompok (status) yang lain berjalan dengan skema tertentu. Ungkapan Van Gennep tersebut relevan

dengan temuan peneliti mengenai upacara *Rambu Solo* di masyarakat suku Toraja dimana pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yang digelar oleh keluarga suku Toraja yang berduka mengandung tujuan tertentu yaitu salah satunya sebagai pemakaman jenazah yang wajib dilakukan agar roh dari jenazah tersebut akan diterima di alam roh dan tujuan pelaksanaan *Rambu Solo* juga sebagai bentuk peralihan status sosial atau strata sosial keluarga yang berduka.

Tahapan ritus peralihan yang dimaksud oleh Van Gennep yaitu tahap pertama disertai ritus perpisahan, tahap kedua disertai ritus perpisahan, tahap kedua disertai ritus peralihan dan yang terakhir tahap ritus penerima. Peneliti menemukan kesesuaian tahapan ritus peralihan Van Gennep tersebut pada prosesi *Rambu Solo* yaitu pada upacara *Rambu Soloyang* tentunya diperuntukkan oleh manusia yang telah meninggal atau roh yang telah terpisah dari jazadnya, disebut sebagai tahap ritus perpisahan. Tahap kedua yaitu ritus peralihan yang ditemukan pada *Rambu Solo* saat jenazah telah dipindahkan dari rumah duka menuju prosesi pemakaman (*Rante*) untuk dilakukan seluruh prosesi pemakaman sesuai dengan adat yang berlaku sehingga jenazah tersebut benar-benar telah dianggap roh yang abadi bukan lagi orang yang sakit. Hal ini dimaksudkan oleh peneliti sebagai ritus peralihan status manusia menjadi roh karena masyarakat suku Toraja menganggap bahwa orang yang meninggal namun belum diadakan pemakaman *Rambu Solomaka* orang tersebut dianggap belum meninggal melainkan hanya orang yang sakit yang terbaring di tempat tidur dan diperlakukan sebagai orang sakit pada umumnya seperti diberi makanan dan minuman serta diajak bicara. Tahap yang ketiga yang ketiga ritus penerima yaitu setelah melakukan prosesi pemakaman

jenazah pada *Rambu Solo* masyarakat suku Toraja mempercayai bahwa roh dari jenazah tersebut telah diterima dalam roh. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat suku Toraja yang meletakkan jenazah pada tebing yang tinggi agar dapat diterima dengan cepat roh dari jenazah tersebut. atau meletakkan pada patane (wadah pemakaman dari tembok) yang dibangun di atas ketinggian karena masyarakat suku Toraja mempercayai bahwa semakin tinggi jenazah diletakkan (makamkan) maka roh jenazah akan cepat diterima oleh sang pencipta. Hal ini yang dimaksudkan oleh peneliti sebagai ritus penerima sesuai dengan ungkapan Van Genep.

Tujuan pelaksanaan *Rambu Solo* juga sebagai bentuk peralihan status sosial atau strata sosial keluarga yang menyelenggarakan upacara adat *Rambu Soloini*. Hal ini dapat dilihat bahwa temuan-temuan yang diperoleh oleh peneliti di lapangan sesuai dengan teori Van Genep yang menyatakan perayaan upacara sebagai bentuk peralihan satu kelompok (status) ke satu kelompok (status) yang lain. Ungkapan Van Genep tersebut sesuai dengan perayaan upacara *Rambu Solo* yang digelar oleh suatu keluarga hanya untuk mengubah status sosial mereka di masyarakat. Banyak masyarakat suku Toraja menggelar upacara *Rambu Solo* ini dengan biaya yang terbilang mahal dan fantastis membuat masyarakat suku Toraja memaksakan diri untuk melakukan upacara tersebut karena dengan menggelar upacara *Rambu Solo* status sosial keluarga penyelenggara akan dipandang sebagai keluarga yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi di masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa.

1. Proses upacara adat kematian *Rambu Solo* Suku Toraja di Desa Lare-Lare dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut;

a. Pra Pelaksanaan, Sebelum melaksanakan prosesi upacara adat *Rambu Solo* terlebih dulu masyarakat suku Toraja akan membentuk susunan panitia pelaksanaan yang terdiri dari ketua panitia, seksi konsumsi, seksi perlengkapan serta seksi acara. Masyarakat suku Toraja juga akan mempersiapkan *Lakkian* serta *Lantang* sebagai tempat peristirahatan para tamu yang datang.

b. Pelaksanaan yang meliputi prosesi pemakaman atau *Rante* dilakukan dilapangan yang terletak di tengah rumah adat tongkonan. Proses *Rante* terdiri dari beberapa tahapan meliputi, *Ma' Tudan Mebalun* yaitu dimana jenazah di dandani layaknya seorang penganin atau dibalun yang dilakukan oleh orang-orang yang telah ditunjuk dan dipercaya dalam tugas itu disebut *To Mebalun*. Selanjutnya tahap *Ma' Rato* yaitu proses pembubuhan atau menghias peti jenazah dengan menggunakan aksesoris oleh keluarga. Kemudian tahap, *Ma' Papengkalo Alang* yaitu proses penurunan jenazah kedalam *Lumbung* untuk disemayamkan. Dan terakhir tahap *Ma' Palao* atau *Ma' Pasonglo* yaitu proses pengantaran jenazah dari area rumah tongkonan ke wilayah pemakaman yang disebut *Lakkian*. selanjutnya Pertunjukkan seni, pada tahapan ini, setelah seluruh tamu dalam upacara telah di terima dan berkumpul di *Lantang* masing-masing

yang telah disediakan oleh penyelenggara upacara *Rambu Solo* dan akan menyaksikan tradisi *Ma' Pasilaga Tedong* dan *Ma'Badong*. Terakhir sesi pengorbanan Penyembelihan atau pengorbanan dilakukan pada saat jenazah dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan. Pada saat peti jenazah sudah tiba di tongkonan di *Rante* (tempat prosesi pemakaman) maka akan ada penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Toraja yaitu *Ma' Tinggoro Tedong*. *Ma' Tinggoro Tedong* merupakan cara penyembelihan khas masyarakat Toraja dengan cara menebas kerbau dengan menggunakan parang dan hanya satu kali tebasan saja. Jadi kerbau yang dikurbankan harus mati dalam satu tebasan parang di lehernya.

c. Pasca Pelaksanaan

Setelah pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yang telah diuraikan sebelumnya mengenai rangkaian prosesi *Rambu Solo* secara lengkap kini memasuki fase pasca pelaksanaan yaitu meliputi pembubaran panitia pelaksana, pembokaran sarana upacara dan tradisi *Ma' Pakendek Tanduk Tedong*.

Ma' Pakendek Tanduk Tedong atau dalam bahasa Indonesia adalah menaikan tanduk kerbau kedepan tongkonan. Ornamen tanduk kerbau di depan rumah adat tongkonan melambangkan kemampuan ekonomi bagi pemilik rumah saat upacara adat kematian *Rambu Solo*, yang dalam prosesi pemakaman mengorbankan banyak kerbau. Pasca pelaksanaan *Rambu Solo* seluruh tanduk kerbau akan dijemur dan setelah kering akan dinaikkan atau dipasang di rumah adat tongkonan.

2. Dampak positif dan negatif dari *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

Dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo* di masa sekarang telah mengalami pergeseran unsur sosial maupun ekonomi sehingga akan menimbulkan dampak bagi masyarakat suku Toraja. Adapun dampak positif dari pelaksanaan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja yaitu adanya sifat solidaritas yang tinggi pada masyarakat dan menjadi pemersatu antara keluarga yang jauh dan membangun sosial kemasyarakatan hingga mengembangkan unsure kebudayaan. Adapun dampak negatif dari upacara *Rambu Solo* di Desa Lare-Lare meliputi tergesernya nilai kekeluargaan dan masalah ekonomi dalam keluarga.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana tertuang dalam skripsi ini, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan dinamika sosial ekonomi dan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu antara lain.

1. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber dan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan upacara *Rambu Solo* pada masyarakat suku Toraja, namun dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui dinamika sosial ekonomi dan *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini hal yang baik bisa untuk dijadikan referensi dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai dinamika sosial

ekonomi dan Rambu Solo bagi masyarakat suku Toraja di Desa Lare-lare,
Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim, Kitab. Al-'Ilmu, Juz. 2, No. 1017, Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M.
- Akib Yusuf, Potret Manusia Kajang, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aziz Fauzi, "Dinamika Ekonomi Sudah Kompleks", 24 Mei 2018, di Halaman. Website. <https://www.neraca.co.id/article/101459/dinamika-ekonomi-sudah-kompleks/>, Diakses pada 20 Desember 2021.
- Baiduri Ratih, Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan), Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Bungin Burhan, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Coser A. Lewis, The Function of Social Conflict New York: The Free Press, 1968.
- Dailiati Surya, Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan Dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Daryanto & Muljo, R. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media. 1Q2012.
- Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per kata Bandung: Sygma Creative Media Corp dan Syaamil Al-Qur'an, 2010.
- Elmansyah, Wahidah Besse dan Rusmahita Santa, Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Hakim Iqbal "Data Sekunder Pengertian, Ciri-ciri dan Contohnya", 12 Agustus 2020, di Halaman Website <https://insanpelajar.com/data-sekunder/>, Diakses 22 Desember 2021.
- Hasan Fuad, Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan, Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1992.
- Hari Poerwanto, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi, et. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Helaluddin dan Wijaya Hengki, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Itsnaini Faqihah Muharroh, “Upacara Adat Rambu Solo Makna di Balik Ritual Pemakaman Unik dari Toraja”, 5 Mei 2021, pada Halaman Website <https://www.detik.com/edu/detik/pedia/d-5559494/upacara-adat-rambusolo-makna-di-balik-ritual-pemakaman-unik-dari-toraja>, Diakses pada 21 Desember 2021.

Moya Lioyd, “Travelling Theories” Jurnal Loughbough University, 2016.

John Liku-Ada”, Aluk To Dolo Menantikan Kristus Ia Datangagar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan Toraja: Batu Silambi” Publishing, 2014.

Martini dan Nawawi, “Pengertian Observasi Menurut Para Ahli”, 13 November 2017, <https://www.google.com/amp/s/blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli%3fhsamp=true>, Diakses pada 22 Desember 2021.

Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Absolute Media, 2020.

Nilawanti Lala, “Pengertian Dinamika Kelompok Sosial Faktor dan Aspeknya”, 21 Desember 2021, \ di Halaman Website <https://www.gamedia.com/literasi/dinamika-kelompok-sosial/>, Diakses pada 20 Desember 2021.

Nurdin Ismail dan Hartati Sri, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Ovan dan Andika, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.

PanggarraRobi. *Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.

Priyono Titi, *Sociology For Senior High School Year X Jakarta*: Yudistira, 2011.

Poespasari Ellyne Dewi, *Hukuman Adat Suku Toraja*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.

Rizky Danny, “Pengertian Editing, Coding, dan Tabulating”, 3 April 2018, di Halaman Website <https://brainly.co.id/tugas/15158590>, Diakses 22 Desember 2021.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Semiawan, C. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta:Grasindo, 2010.

Sitoesmi Ayu Rifka, "Pengertian Dinamika Jenis-Jenis dan Contohnya yang Perlu Diketahui", 21 Desember 2021, di Halaman Website <https://m.liputan6.com/hot/read/4820196/pengertian-dinamika-jenis-jenis-dan-contohnya-yang-perlu-diketahui?>, Diakses 20 Desember 2021.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Suyanto Bagong dan Sufinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999.

Stanislaus Sandarupa, *Life and Death in Toraja*, Ujung Pandang: t.p., 1986.

Waluya Bagja, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2009.

Wahyuningrum Sri Rizqi, *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Wellenkamp, Jane C., "Order and Disorder in Toraja Thought and Ritual", *Ethnology*, 1988.

Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.



Lampiran 1 Gambar proses wawancara

- **Wawancara dengan Ibu Penni**



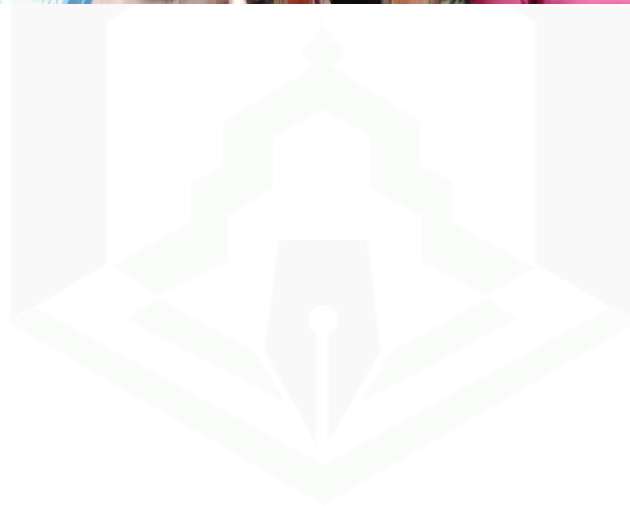
- **Wawancara dengan Ibu Senga**



- **Wawancara dengan Mika Rinto**



- **Wawancara dengan Bapak Mallaba**



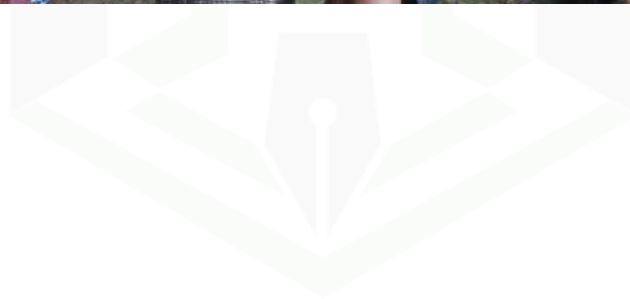
- **Wawancara dengan Bapak Pardi**



- **Wawancara dengan Ibu Imrawati (anggota BPD Desa Lare-Lare)**



- **Wawancara dengan bapak Alberd selaku pemangku Adat Desa Lare-Lare**





- Wawancara dengan Ibu jeni



- **Wawancara dengan Ibu Desi**





- **Wawancara dengan Bapak Yoseb**



- **Wawancara dengan Ibu Maria Pangala**



Lampiran 2 Gambar Pelaksanaan Rambu Solo

- **Matinggoro tedong (pemotongan kerbau)**



- Ibadah pelepasan jenazah



- Proses mapasonglo









Lampiran 3 Permohonan Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat: Jl. Veteran No. 100, Belopa, Luwu, Sulawesi Selatan
Belopa Telpun : (0471) 3314115

Nomor : 77/PENELITIAN/2022
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo :
01.1/02/2022 tanggal 25 Februari 2022 tentang
menyampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut

Lahir : Susi Susanti
Tempat / Tanggal Lahir : Tamba / 24 Juni 1998
No. KTP : 7 0102 0001
Pendidikan : Sosiologi Agama
Alamat : Bakka
Kecamatan : Tamba
Kabupaten : Luwu
Kode Pos : 71111
No. HP : 0812 3456 7890

akan mengadakan penelitian di daerah instansi Saudara (i) dengan judul :
AN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT RUMAH TORAJA DI DESA LARE-LARE KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU
dilaksanakan di **DESA LARE-LARE**, pada tanggal **04 Maret 2022**

an hal tersebut atas permintaan saudara (i) yang bersangkutan dimaksud dengan
belum dapat sudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan melaporkan
kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
Penelitian yang bersangkutan yang diberikan.
1. Mengetahui dan menyetujui pelaksanaan penelitian yang bersangkutan.
2. Mengetahui dan menyetujui pelaksanaan penelitian yang bersangkutan.
3. Mengetahui dan menyetujui pelaksanaan penelitian yang bersangkutan.
4. Mengetahui dan menyetujui pelaksanaan penelitian yang bersangkutan.
5. Surat izin penelitian ini berlaku sejak tanggal penerbitan ini apabila pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan yang tertera di atas.

Ditandatangani di Kabupaten Luwu
tanggal: 04 Maret 2022
Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu

Drs. H. RAHMAT ANDIPARANA
Pangkat : Pembina Tk. I IV/b
NIP : 19641231 199403 1 079

Tambahan :
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpot dan Jinmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Susi Susanti;
5. Arsip.

1 2 0 2 2 1 9 3 1 5 0 0 0 0 8 5

Lampiran 5 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Susi Susanti lahir di Tampa pada tanggal 24 Juni 1998.

Penulis merupakan putri tunggal dari pasangan Ayah Uling dan Ibu Hasna. Saat ini, penulis tinggal di jl.Ratulangi selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 551 Tampa.

Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Bua

Ponrang hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA

Negeri 2 Bua Ponrang yang sekarang berganti nama dengan sebutan SMA Negeri

15 Luwu. Pada saat menempuh pendidikan di SMA penulis aktif mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka. Setelah lulus SMA di tahun 2017 ,

penulis melanjutkan pendidikannya di bidang yang di tekuni, yaitu prodi

Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Palopo.